

**REPRESENTASI SYUKUR DALAM FILM**  
**“HARI YANG DIJANJIKAN”**  
*(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah

Disusun Oleh:

**IBNU ABDILLAH**

1601026113

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Ibnu Abdillah  
NIM : 1601026113  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Maret 2023



Ibnu Abdillah

1601026113

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**REPRESENTASI SYUKUR DALAM FILM “HARI YANG DIJANJIKAN”**  
*(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*

Disusun Oleh:

Ibnu Abdillah

1601026113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Maret 2023  
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua/ Penguji I**

  
H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

**Sekretaris/ Penguji II**

  
Asep Dadang Abdullah, M.Ag.  
NIP. 19730114 200604 1 014

**Penguji III**

  
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

**Penguji IV**

  
Fitri, M.Sos.  
NIP. 19890507 201903 2 021

Mengetahui, Pembimbing

  
Asep Dadang Abdullah, M.Ag.  
NIP. 19730114 200604 1 014

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 2023  
  
Prof. Dr. H. Iqbal Syapena, M.Ag.  
NIP. 200112 1 003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puja- puji syukur bagi Allah SWT yang maha murah atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan karya ilmiah sebagai tugas akhir mahasiswa dengan judul "Representasi Syukur dalam Film Hari yang Dijanjikan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce."

Sanjungan shalawat salam senantiasa terlimpah kepada nabi agung Muhammad SAW. Berkatnya, mengantar umat dari zaman jahiliyah sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Doa kebaikan serta terima kasih kepada semua pihak yang hadir dalam romantisme perjalanan hidup penulis, baik langsung dan tidak langsung.

Kesadaran akan segala kekurangan yang dimiliki penulis menunjukkan bahwa tidak mungkin mampu jika menyelesaikan skripsi ini sendiri. Saya yakin banyak sumbangsih baik support, bimbingan, serta semangat dari mereka yang membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. NilnanNi'mah, M. SI. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
5. Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom., selaku Wali Dosen yang senantiasa memberikan pengarahan dan saran selama penulis menempuh studi di UIN Walisogo.
6. Asep Dadang Abdullah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan kepada penulis.

7. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan membimbing pengetahuan penulis selama menjalankan studi.
8. Kedua orang tua saya yang senantiasa sabar mendidik, membimbing, dan menyayangi penulis sepenuh hati. Orang tua yang selalu menjadi motivasi anak anaknya untuk selalu berfikir dan bergerak maju. Ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup untuk selamanya.
9. Kelima saudara penulis yang senantiasa mendukung – menemani dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tanggung jawab skripsi.
10. Segenap keluarga besar SKM Amanat. Dari tempat inilah penulis banyak belajar tentang dunia kepenulisan baik lewat diskusi dan praktik dengan teman, adik-adik dan para sesepuh ketika studi di UIN Walisongo.
11. Keluarga Kyai Samlawi, yang menjadi rumah singgah selama berada di Semarang.
12. Teman-teman prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas KPI C 2016, terima kasih atas kehangatan persahabatannya.
13. Teman-teman Crew Lembeng.co yang menemani perjalanan serta menjadi wadah bagi penulis tetap idealis dalam berkarya di bidang konten kreator videografi.
14. Keluarga Besar PMII Rayon Dakwah dan Lembaga Pers Kejora. Berada di devisi kecil ini penulis juga banyak belajar aktivitas tulis menulis dan keorganisasian ketika studi di UIN Walisongo.
15. Teman-teman penghuni Rumah Dinas Gendani, yang telah menemani susah dan tawa di periode semester akhir penulis.
16. Teman-teman komunitas film Cakra Indie Movie yang telah memberikan dukungan, ruang belajar untuk mengasah kemampuan sinematografi.
17. Staf dan Karyawan IMTV, Bernas.Id dan CV Nur Utama yang telah berbagi pengalaman.
18. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang mana telah membantu penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, skripsi sederhana ini lahir dari keterbatasan pribadi penulis yang berusaha maksimal. Oleh karena itu, penulis menyadari dalam penyusunan ini, mungkin banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari substansi materi ataupun tata tulis yang murni dampak kekurangan penulis sendiri. Besar harapan penulis ada koreksi, kritik, dan saran dari pembaca demi sumbangsih ilmu pengetahuan yang lebih baik.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Abdul Muid Kusnadi (Alm) dan Ibu Nur Chasunah, atas segala curahan doa dan kasih sayang yang tak henti pada penulis. Dengan segenap usahanya memberikan – materi, waktu dan tenaganya tanpa mengharap imbalan sepersenpun. Kedua orang hebat yang senantiasa mengiringi tiap cita-cita anak anaknya – dalam memberikan kebebasan berpikir dan memilih jalan hidupnya.
2. Tak ketinggalan pula, keempat kakak dan satu adik penulis Amilatun Nafisah, Fitrotun Najah, Sholahudin Abadi, Mihmidati Izmiyah, serta Muhammad Rizki Albana.
3. Seluruh Keluarga Besar dari Ibu dan Bapak penulis yang ikut serta mendidik – mendukung baik secara materil dan moril.
4. Teman-teman seperjuangan Fakultas Dakwah dan Komukasi yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“...Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak.” (QS. Al Baqarah: 216).*

## ABSTRAK

Film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang mengkombinasikan dua piranti audio dan visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, dan citra. Melalui citra yang dibangun, dan karakter-karakter yang terdapat dalam cerita tersebut mengirimkan pesan dengan menyentuh aspek psikologis khalayak. Representasi pesan yang –tidak sanggup disampaikan lewat narasi– verbal ataupun perkataan, dapat dikemas dan diwakilkan melalui film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film “Hari yang Dijanjikan” merepresentasikan syukur. Bersyukur dalam Islam tidak terbatas pada ucapan *alhamdulillah* atau terima kasih. Terdapat tiga macam syukur berdasarkan wilayah nampaknya, yaitu syukur dengan hati (*bi qolbi*), syukur dengan lisan (*bi lisan*) dan syukur dengan anggota tubuh (*bi jawarih*). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang banyak dipakai untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data audio dan visual berupa gestur, ekspresi, latar musik, dialog serta narasi kode-kode yang berkaitan nilai-nilai syukur. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik dokumentasi elektronik film yang diunduh melalui website [klikfilm.com](http://klikfilm.com) dengan judul “Hari yang Dijanjikan” (2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dimana terdapat konektivitas antara *sign/representament*, *object*, dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur dalam “Film Hari yang Dijanjikan” direpresentasikan melalui keadaan seorang berdoa, aksi solidaritas, memberikan pertolongan semata-mata karena kemurahan hati, sanjungan atau ucapan *hamdallah* baik itu diucapkan secara lisan maupun lewat hati (*voice over*) oleh pemeran film.

***Kata Kunci: Syukur, representasi, semiotika, dan film hari yang dijanjikan.***

## DAFTAR PUSTAKA

<b>DEKLARASI KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual .....	9
3. Sumber dan Jenis Data .....	10
4. Teknik Pengumpulan Data .....	11
5. Teknik Analisis Data .....	11
<b>BAB II KAJIAN REPRESENTASI, SYUKUR, DAN FILM</b>	
A. Representasi .....	14
B. Syukur dalam Perspektif Islam .....	16
C. Film Sebagai Media Komunikasi.....	20
D. Semiotika Charles Sanders Pierce.....	27
<b>BAB III DESKRIPSI FILM HARI YANG DIJANJIKAN</b>	
A. Profil Film “Hari yang Dijanjikan” .....	31
B. Data Film “Hari yang Dijanjikan” .....	32
C. Sinopsis Film.....	33

D. Penyajian Data Bentuk Syukur dalam Alur Film Hari yang Dijanjikan ....	35
<b>BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG BENTUK SYUKUR DALAM FILM “HARI YANG DIJANJIKAN”</b>	
A. Analisis Semiotika Syukur dalam Film Hari yang Dijanjikan.....	48
B. Hasil Temuan Syukur dalam Film Hari yang Dijanjikan.....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>81</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 telah memberi dampak pada segala sektor kehidupan manusia. Dampak dari pandemi memicu munculnya gerakan kemanusiaan solidaritas dari pelbagai kalangan untuk saling membantu, baik secara finansial maupun secara moral. Kalangan yang masih dapat bertahan di masa pandemic mengungkapkan rasa syukurnya dengan berusaha membantu sesama agar dapat sama-sama melewati masa sulit tersebut. Laporan *Kompas.com* menyebutkan jika bentuk-bentuk bantuan yang dilakukan dengan memberikan donasi berupa uang, alat kesehatan, masker sembako, hingga kebutuhan pokok lainnya kepada pihak yang membutuhkan (Naufal Dzulfaroh, 2020).

Syukur merupakan suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Menurut Syarbini (2011: 83) syukur artinya menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Dalam Alquran, seruan bersyukur diwajibkan bagi tiap diri seorang seperti difirmankan Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”* (Depag RI 1991: 34).

Memahami dengan benar tentang rasa syukur menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap muslim. Mensyukuri karunia Allah SWT juga menjadi bagian dari ibadah –mengagungkan kepada-Nya– terhadap limpahan nikmat dan karunia. Jika diri sendiri berkecukupan, maka orang lain juga harus merasa cukup. Hakikatnya agama ini terbagi menjadi dua bagian, bagian yang pertama adalah –syukur dan bagian yang kedua adalah sabar–. Sebagaimana kedua hal tersebut, juga merupakan dua sifat saling berhubungan yang dimiliki oleh dzat Allah SWT (Sagir,

2014: 19). Dalam hadis, Rasulullah SAW menyampaikan pesan bahwa agar menjadi orang pandai bersyukur, maka lihatlah orang-orang yang ada di bawah derajatmu. Kalau sudah pandai bersyukur, maka Allah akan meninggikan derajatmu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ  
لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

*Dari abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda “Lihatlah kepada yang di bawah kalian dan janganlah kalian melihat yang di atas kalian, sesungguhnya hal ini akan menjadikan kalian tidak merendahkan nikmat Allāh yang Allāh berikan kepada kalian (HR Muslim No. 2963).*

Praktik ajakan kebaikan –dakwah– mengalami banyak kemajuan terutama pada aspek media yang digunakan. Walaupun materi dakwah sifatnya relatif sama, tetapi media yang digunakan semakin berkembang dan bervariasi baik modern (elektronika) maupun tradisional. Wilbur Schramm dalam Fariyah (2013: 27) mendefinisikan media sebagai teknologi komunikasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan –isi pesan atau pengajaran– yang digunakan seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Saat ini kita dihadapkan dengan pertumbuhan teknologi komunikasi era modern yang cukup canggih. Bila dahulu Sunan Kalijaga dalam menanamkan pengajaran nilai- nilai Islam lewat media seni pertunjukan wayang dan tembang syair islam, hari ini media pertunjukan tersebut di masa digital model pertunjukannya dapat dikemas menjadi sebuah film (Khoiruzzaman, 2016: 320).

Menurut Damono (2018: 110) film merupakan jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Televisi itu sendiri dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. Dalam bahasa Inggris film juga disebut *moving picture* atau lebih lazim disebut *movie* –gambar bergerak–. Dijelaskan juga oleh Sobur (2004:126) film didefinisikan sebagai salah satu bentuk komunikasi

modern yang mempunyai masa pertumbuhan di akhir abad ke-19. Fungsi film lebih dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun di sisi lain, jelas film sebenarnya punya kekuatan persuasif yang besar. Film juga menjadi salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang mengkombinasikan dua piranti audio dan visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, dan citra. Melalui citra yang dibangun, dan karakter-karakter yang terdapat dalam cerita tersebut mengirimkan pesan dengan menyentuh aspek psikologis khalayak. Representasi pesan yang –tidak sanggup disampaikan lewat narasi– verbal ataupun perkataan, dapat dikemas dan diwakilkan melalui film. Sehingga memungkinkan film menjadi jembatan bagaimana media komunikasi yang efisien dalam penyampaian nilai- nilai kepada publik serta membuat khalayak terpengaruh apa yang disaksikan dalam film tersebut. Kandungan pesan dalam sebuah film ditampilkan dengan tanda, bisa dialog, gambar, suara, latar, serta alur adegan film. Dampak yang diterima oleh audien lewat konstruksi citra yang dikandung film bisa berbentuk kognitif, afektif serta kognatif (Irwansyah, 2009: 25).

Banyak film yang mengandung nilai islami dihasilkan para sutradara tanah air sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak, salah satunya adalah film yang diproduksi KlikFilm Productions tahun 2021 yang berjudul “Hari yang Dijanjikan.” Film ini merupakan karya dari Fajar Bustomi yang diangkat dari fenomena sulit masyarakat Indonesia kala menghadapi Covid-19. Film dengan durasi 1 jam 18 menit ini memiliki rating pada KlikFilm sebanyak 8/10. Salah satu hal yang membuat menarik dari film ini adalah substansi cerita yang dimuat berupa realitas masyarakat untuk terus berjuang dan bertahan di situasi serba sulit akibat pandemi. Selain itu, belum banyak film bertema sosial religi yang mengangkat fenomena COVID-19 yang terjadi di Indonesia.

Peran media film sangat penting dalam mengedukasi masyarakat untuk memahami pentingnya bersyukur, karena media dapat mengkonstruksi suatu hal sehingga bisa cenderung akan dianggap benar oleh masyarakat. Hubungan syukur dalam kehidupan sehari-hari banyak direpresentasikan melalui adegan maupun dialog tokoh dalam film. Meneliti film bergenre sosial religi yang

merepresentasikan syukur menjadi penting karena masih banyak pemahaman yang kurang tepat terkait syukur. Masyarakat masih cenderung memahami konsep syukur sebatas ucapan terima kasih “*alhamdulillah*,” semata. Padahal konsep syukur dalam Islam terbagi menjadi tiga, yaitu *bi qalbi*, *bi lisan*, dan *bi jawârih*. Kemudian banyak orang cenderung membandingkan diri dengan orang lain, yang dapat menghalangi rasa syukur mereka. Terkadang, seseorang dapat merasa tidak cukup bersyukur karena merasa kurang bahagia atau tidak puas dengan hidupnya ketika melihat orang lain memiliki lebih banyak hal yang diinginkan. Selain itu, umumnya, orang hanya merasa bersyukur saat menerima nikmat yang – membawa kebahagiaan atau kesenangan – . Padahal kenyataannya bersyukur tidak terbatas pada hal-hal positif saja. Bersyukur seharusnya dilakukan terhadap semua nikmat yang diterima, termasuk dalam situasi yang sulit atau penuh tantangan.

Oleh karena itu menemukan dan mengetahui lebih dalam bagaimana simbol atau tanda, baik melalui proses dialog, suara ataupun adegan yang terdapat dalam film “Hari yang Dijanjikan,” khususnya terkait dengan ungkapan rasa syukur yang bisa dianggap representasi syukur sesuai konsep Islam, dengan melakukan pendekatan analisis semiotika menjadi tujuan utama bagi penulis. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat film tersebut sebagai objek penelitian dalam skripsi berjudul: “*Representasi Syukur dalam Film Hari yang Dijanjikan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana syukur direpresentasikan dalam film “Hari yang Dijanjikan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui syukur direpresentasikan dalam film “Hari yang Dijanjikan.”

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritik:

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih khasanah keilmuan, terutama di bidang ilmu dakwah, secara khusus di bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), konsentrasi televisi dakwah.
- b. Sumbangsih dalam keilmuan dakwah yang dikemas dalam produk kesenian bermedium audio visual; konten televisi dakwah.
- c. Dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang sedang diteliti.

##### 2. Secara Praktis:

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan representasi dan analisis semiotika dalam suatu film.
- b. Menyajikan gambaran mengenai representasi yang ditampilkan dalam film, khususnya syukur kepada khalayak umum atau pembaca.
- c. Menjadi sarana rujukan peneliti lain yang beranimo tinggi mengkaji lebih lanjut proses analisis tanda dengan beberapa kajian tokoh semiotika.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Guna menjauhi kesamaan penyusunan serta plagiarisme, penulis melakukan penelusuran pada penelitian - penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu juga menjadi usaha penulis dalam menemukan inspirasi baru serta mencari perbandingan data untuk penelitian selanjutnya. Dalam hal ini penulis mencantumkan sumber yang tertera dari pelbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Septiyan Asmaul Nur Azizah Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Representasi Humanisme Film Hari*

*yang Dijanjikan.*” Adapun penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 ini bertujuan untuk mengetahui representasi humanisme yang ada dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan model analisis semiotika John Fiske terdiri dari representasi, realitas dan ideologi. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa konsep humanisme dalam film yang disutradarai Fajar Bustomi ini. Beberapa *scene* ditemukan konsep humanisme baik itu tentang kejujuran, saling menjaga, saling tolong menolong, tertib aturan, saling menasehati, peduli terhadap sesama.

*Kedua*, skripsi Nia Fitri Andiani Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Dengan judul “*Representasi Syukur dalam Iklan Ramadhan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan “Selalu Bersyukur).*” Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan analisis semiotik didasarkan pada teori trikotomi Charles Sanders Peirce. Teori ini memungkinkan untuk mengulas tanda yang mendeskripsikan syukur yang diperagakan oleh tokoh dalam iklan. Iklan “Selalu Bersyukur” membingkai perempuan sebagai pribadi yang senantiasa bersyukur terhadap apa-apa yang mereka hadapi dalam kehidupan. Dari penelitian ditemukan beberapa *scene-scene* yang mengandung tanda syukur baik dalam dialog maupun adegan. Hal tersebut secara tidak langsung menggiring opini bahwa seorang perempuan dalam kehidupan nyata (*reality*) hendaknya bersyukur terhadap apa-apa yang dihadapi dalam kehidupan.

*Ketiga*, skripsi Fransiska Nilapravitasari Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2021. Dengan judul “*Pesan Dakwah dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).* Objek penelitiannya adalah nilai Ketauhidan, Akhlakul Karimah dan Syariah dalam film “*Tilik*”. Adapun penelitian ini menggunakan metode

kualitatif, dengan analisis semiotik didasari pada teori segitiga makna Charles Sanders Peirce. Teori ini memungkinkan untuk mengulas pesan yang diperagakan oleh beberapa tokoh di dalam film. Hasilnya dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, nilai-nilai Islam dalam bermasyarakat penting diterapkan.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Rendy C. Gunawan, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 dengan judul *Representasi Sabar Dalam Iklan Rokok Djarum Super di Televisi Pada Bulan Ramadhan 2014 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Metode penelitian yang digunakan ialah analisis semiotika (semiotic analysis) model Roland Barthes. Dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, diperoleh hasil bahwa terdapat tiga indikator representasi sabar dalam iklan Djarum Super edisi Ramadhan 2014. Pertama, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT; kedua, sabar terhadap ujian Allah SWT; dan yang ketiga sabar terhadap perilaku tidak baik dari orang lain.

*Kelima*, skripsi Ismayani Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017 dengan judul *“Pesan Dakwah dalam Film “Aku Kau dan KUA” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).”* Objek penelitiannya adalah bagaimana penanda dan petanda pesan dakwah yang terkandung dalam film *“Aku Kau dan KUA”*. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan pisau analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dari hal tersebut terdapat pesan dalam film *“Aku Kau dan KUA”* yakni untuk senantiasa menggunakan menutup aurat, jujur, qaulan layyinan atau perkataan yang lemah lembut serta ta’aruf. Dalam penelitian ini juga dijelaskan jika Taaruf dalam kondisi riil masyarakat saat ini. dengan ta’aruf dalam film *“Aku Kau dan KUA”* tidak menjelaskan kondisi riil masyarakat saat ini, melainkan menyinggung dengan kondisi realitas kehidupan masyarakat baik dalam lingkup di perkotaan maupun di pedesaan, saat ini

maraknya remaja dan dewasa yang melakukan proses mengenal seseorang dengan berpacaran.

Di antara semua penelitian yang telah disebutkan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis tulis. Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan dilihat dari objeknya, dari beberapa penelitian di atas memiliki persamaan yaitu menggunakan film sebagai objek penelitian. Persamaan yang lainya dari beberapa skripsi di atas memiliki fokus penelitian yang sama. Selain persamaan objek film “Hari yang Dijanjikan,” yang diteliti pada skripsi pertama, perbedaannya terdapat pada model analisis. Sedangkan pada skripsi kedua, ketiga, keempat dan kelima memiliki perbedaan pada pembahasan, analisis, dan objek film yang diteliti.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis teks yang ada pada media, seperti pada komik, novel, iklan, film, dan sebagainya. Data dalam penelitian analisis teks media dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Karena penelitian hendak memahami bagaimana syukur direpresentasikan dalam film “Hari yang Dijanjikan,” maka data penelitian yang digunakan bersifat kualitatif karena penulis tidak mengamati berupa angka atau perhitungan.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-

macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2015 : 123).

Objek yang dikaji peneliti adalah mengenai film sehingga memiliki bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda atau simbol yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2015 : 128). Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik untuk menjawab bagaimana representasi atau penggambaran syukur dalam film “Hari yang Dijanjikan” produksi KlikFilm Productions. Adapun peneliti menggunakan teori *triangle meaning* milik Charles Sanders Peirce. Karena dalam penelitian ini ingin membahas mengenai syukur yang direpresentasikan dalam konteks verbal (kata) dan nonverbal yang ada dalam film tersebut.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual akan menjadi penjelasan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan. Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya.

### **1. Representasi**

Penelitian ini mengkaji representasi syukur yang ada pada film “Hari yang Dijanjikan. Representasi sendiri adalah sebutan dari konsep penggunaan tanda—entah itu berupa gambar, bunyi dan sebagainya—untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20). Dalam penelitian ini, representasi yang dimaksud adalah realitas yang dikonstruksi melalui tanda – tanda yang

terdapat pada film “ Hari yang Dijanjikan”, tanda – tanda yang diambil berelasi dengan fokus penelitian ini yaitu tindakan bersyukur.

## 2. Syukur

Syukur didefinisikan Shihab (1997: 215-218) berarti senantiasa merasa cukup atas nikmat yang telah dikaruniakan, sebaliknya lawan dari syukur adalah kufur. Seorang dengan ke-kufur-an akan senantiasa menyembunyikan dan senantiasa kurang dengan apa yang telah dianugerahka-Nya. Adapun dalam penelitian ini syukur yang dimaksud adalah bentuk terima kasih atau penghargaan atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT selaku pemberi nikmat atau *Al-mun'im* dengan tiga macam (konsep) yaitu: Pertama syukur dengan menggunakan hati. Konsep ini dilakukan dengan merenungkan nikmat atau anugerah yang telah diterima. Kedua, bersyukur dengan lisan berupa mengucapkan *hamdallah* sebagai bentuk terima kasih atas nikmat yang telah dikaruniakan. Adapun yang ketiga, bersyukur dengan anggota badan dengan mempergunakan nikmat yang diberikan sesuai dengan tujuan yang sesuai. Sebagai contoh, jika seseorang diberi nikmat kekayaan, maka ia harus mengakui nikmat tersebut dan menggunakannya untuk tujuan yang baik, seperti bersedekah, mendirikan yayasan pendidikan gratis dan lain sebagainya. Orang yang diberi nikmat kenikmatan kecukupan materi lalu menyimpannya sendiri dan tidak mau mempergunakan hartanya untuk kebaikan kepada orang lain disebut kufur nikmat.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen elektronik film yang diunduh melalui website Klikfilm.com dengan judul “Hari yang Dijanjikan (2021).” Jenis data dalam penelitian ini adalah data audio dan visual berupa potongan scene yang mana memuat gestur, ekspresi, latar musik, dialog serta narasi kode-kode yang berkaitan nilai nilai syukur seperti ucapan *Alhamdulillah dan* terima kasih, tangan menengadahkan, ekspresi haru, berempati, dan nantinya akan dianalisis secara detail.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan adegan/*scene* yang sudah diamati (Sugiyono, 2015: 329). Studi dokumentasi yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pencarian *scene-scene* film "Hari yang Dijanjikan" yang menampilkan syukur. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan menonton berulang untuk memahami pemeran dan skenario secara sepsifik yang terbagi beberapa *scene*, lebih khusus pada *scene* yang mengandung tanda syukur. Selanjutnya setelah menentukan *scene*, maka akan dilakukan pengklasifikasian berdasarkan indikator syukur.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari proses analisis akan diperoleh temuan yang substantif maupun formal. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2013: 209).

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika (*semiotic analysis*). Semiotika dipilih karena dianggap sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji oleh penulis, yaitu mengenai representasi. Dalam ilmu semiotik tentunya terdapat banyak tokoh tokoh yang ahli dalam ilmu tersebut. Tokoh tokoh tersebut memiliki teorinya sendiri mengenai ilmu semiotik sesuai dengan latar belakang masing

masing. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce dengan maksud untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai representasi syukur dalam film “Hari yang Dijanjikan” dengan menggunakan model segitiga makna (*Triangle Meaning*) yang terdiri:

- a. *Sign/Representament*, yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representament kadang diistilahkan juga menjadi *sign* yaitu berupa tampilan visual dan verbal yang ada didalam film tersebut. Tanda atau representament diistilahkan sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Ruang lingkup representament juga terbagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu *Qualisign, Sinsign, dan Legisign*. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tanda berupa gambar dan audio/dialog dari potongan adegan syukur yang terdapat dalam “Hari yang Dijanjikan.”
- b. *Object*, merupakan sesuatu yang merujuk pada makna tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representament yang berkaitan dengan acuan. Bisa dikatakan ini merupakan proses kedua dari representament. Berdasarkan objek, tanda sendiri juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Ikon, Indeks, dan Simbol*. Adapun penulis akan menggunakan tanda gambar dan audio dari *Representament* yang mengandung indikator syukur.
- c. *Interpretant*, bukan penafsir tanda tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. Adapun sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri. Sesuatu yang lain itu berasal dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda (*representamen*) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya, proses inilah yang dinamakan signifikasi. Bisa diartikan secara singkat merupakan tafsir atau penafsiran dari adanya tanda yang pertama. Dalam hal ini penulis akan memberikan tafsiran data ke dalam bentuk narasi. Interpretant sendiri terbagi menjadi tiga ruang lingkup: *Rheme, Decisign, dan Argument*.

Selanjutnya yang dikupas teori segitiga makna Charles Sanders Peirce adalah persoalan bagaimana syukur direpresentasikan melalui sebuah tanda ketika tanda itu digunakan pada waktu adegan atau berkomunikasi dalam film. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan penulis melalui tahapan sebagai berikut:

1. Memaparkan beberapa scene film ke dalam narasi deskriptif sebagai data awal penelitian.
2. Mengidentifikasi tanda-tanda baik audio maupun visual tokoh yang mencerminkan representasi syukur dalam data yang sudah dipaparkan.
3. Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis menggunakan model triadik Peirce dengan cara memaparkan tanda, objek dan hubungan antara tanda dengan objek (interpretan).

## **BAB II**

### **KAJIAN REPRESENTASI, SYUKUR, DAN FILM**

#### **A. Representasi**

##### 1. Pengertian Representasi

Representasi menurut Danesi (2010: 3) merupakan suatu proses perekaman gagasan, ilmu pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, kemudian dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Pendapat lain mengenai representasi dalam *Studying Culture A Practical Introduction* dijelaskan jika representasi mempunyai tiga definisi yakni dari kata “to represent” 1) *to stand in for*, pada kondisi ini dapat dijelaskan pada kasus bendera suatu negara yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga misalnya, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan punya andil dalam event tersebut. 2) *to speak or act on behalf of*, contohnya bagaimana seorang tokoh agama (ustadz) menjadi orang yang menjadi tauladan atas nama umat Islam. 3) *to re-present*, dalam hal ini diartikan misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu (Giles & Middleton 1999:56). Secara sederhana representasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang memaknai melalui indera dan menyampaikan kembali melalui bahasa yang mudah dicerna maupun dipahami.

Sedangkan Charles Sanders Peirce menyebut representasi sebagai ilmu yang dibangunnya atas semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya bisa bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dapat diterapkan dalam segala macam tanda (Tinarko, 2008: 12). Adapun konsep semiotika Charles Sanders Peirce

dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- a. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c. Interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Jadi, menurut teori semiotika Peirce mendefinisikan representasi sebagai hubungan diantara tanda obyek, dan interpretan atau penafsir. Bagi Peirce, semiotika terjadi ketika keberadaan tanda yang terhubung dengan makna tanda obyek. Konsep representasi sendiri juga bisa berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Artinya jika ditemukan suatu pandangan maupun hal baru, maka sejatinya akan tercipta pemaknaan baru juga, sehingga dari sini representasi merupakan suatu hasil konstruksi manusia yang senantiasa terus berkembang dan berjalan. Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses dinamis seiring dengan kemampuan dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah mengikuti perkembangan zaman.

## 2. Representasi Melalui Film

Representasi dapat ditemukan dalam berbagai media, salah satunya film. Melalui sebuah film, seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan tertentu dapat ditampilkan sedemikian rupa. Dalam film, komunikasi yang dimuat terdiri dari tanda-tanda baik verbal maupun non verbal. Melalui tanda-tanda inilah kemudian seseorang, kelompok, atau pendapat tertentu dapat direpresentasikan. Film melalui media massa maupun elektronik memiliki dampak kepada massa dalam mempersepsi seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat yang direpresentasikan melalui film. Representasi melalui film akan memberikan gambaran kepada khalayak massa mengenai

seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat yang ditampilkan sedemikian rupa oleh film. Suatu gambar dan suara yang terkandung dalam film, akan mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.

Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

## **B. Syukur dalam Perspektif Islam**

### **1. Pengertian Syukur**

Syukur adalah mashdar dari kata kerja *syakara-yaskuru-syukran-wa syukuran-wa syukranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf syin, kaf, dan ra, yang mengandung makna antara lain” pujian atas kebaikan” dan “penuh sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT, merasa beruntung (menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).

Menurut Syarbini (2011: 83) syukur artinya menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Kemudian apabila engkau mengetahui kenikmatan Allah kepadamu dalam anggota-anggota tubuh, jasad dan ruhmu, serta seluruh yang engkau perlukan dari urusan-urusan penghidupanmu, muncullah di dalam hatimu rasa senang kepada Allah dan kenikmatan-Nya serta anugerah-Nya atas dirimu. Sedangkan secara terminologi syukur artinya menampakan pengaruh nikmat ilahi pada diri seorang hamba pada kalbunya yang beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan. Dengan demikian, jikalau sedikit nikmat

menginspirasi untuk banyak bersyukur, maka terlebih lagi jika nikmat yang diperolehnya banyak (Al-fauzan, 2005).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Mashuri (2018: 9) menggambarkan syukur dengan tiga makna yaitu, mengetahui nikmat yang artinya menghadirkan nikmat di dalam pikiran, mempersaksikan dan membedakannya. Kedua, dengan arti menerima nikmat dari Allah dengan segala kerendahan diri kepada-Nya. Sedangkan yang ketiga yaitu memuji karena nikmat yang berarti memuji Sang Pemberi, Allah SWT. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bersyukur merupakan berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah dianugerahkan, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan.

Hakikat syukur diungkapkan Quraish Shihab berarti senantiasa merasa cukup atas nikmat yang telah dikaruniakan, sebaliknya lawan dari syukur adalah kufur. Seorang dengan ke-kufur-an akan senantiasa menyembunyikannya dan senantiasa kurang dengan apa yang telah dianugerahkan-Nya. Firman Allah surat Ibrahim ayat 7 disebutkan jika orang yang kufur akan mendapati adzab yang pedih.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*

Menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga senantiasa menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan dan perbuatan. Adapun bentuk terima kasih atau penghargaan atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah selaku pemberi nikmat atau Al Mun'im dengan tiga macam cara. *Pertama*, bersyukur dengan hati. Bersyukur dengan hati, misalnya dengan merenungkan anugerah atau nikmat. *Kedua*, bersyukur dengan lisan. Bersyukur dengan lisan dapat berupa mengucapkan

*alhamdulillah* sebagai bentuk terima kasih atas nikmat yang telah diterima. *Ketiga*, bersyukur dengan anggota badan, yakni dapat memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya (Shihab, 1997: 215-218).

Bersyukur ketika mendapat kenikmatan atau kesenangan menurut Widodo (2010: 187) adalah perkara yang wajar atau hal yang biasa saja. Sedangkan bersyukur ketika dalam keadaan sulit, gagal, jatuh, atau terpuruk adalah perkara yang sulit dan tidak mudah untuk amalkan. Termasuk orang yang pandai bersyukur, jika kita mampu bersyukur kepada Allah meskipun dihadapkan dalam kondisi yang tidak kita inginkan. Bagaimanapun keadaan kita, seburuk apapun keadaan kita, selama kita masih hidup, kita dapat mensyukuri kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada kita. Nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kita sangat berlimpah. Lebih dari itu, Al-Qur'an ternyata juga secara tegas memerintahkan umat Islam untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya. Nikmat Allah yang diberikan kepada manusia tidak terhingga, tidak dapat dikalkulasi atau dihitung.

Komponen-komponen syukur terdiri dari syukur dengan hati, syukur dengan ucapan, dan syukur dengan perbuatan.

a. Syukur dengan hati (*syukur bi al-qalbi*)

Abdul Syukur (2013: 29) mendefinisikan syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa segala bentuk nikmat yang didapatkan adalah semata-mata karena karunia dan kemurahan hati-Nya. Syukur dengan hati akan melahirkan kemurnian hati, ketulusan dan memupuk rasa cinta kepada Allah. Sementara itu syukur dalam hati menurut Syara' (Al-Ghazali, 2011) yaitu pengakuan hati bahwa semua nikmat itu datangnya dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia Sang pemberi nikmat kepada hambaNya. Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan keberadaan nikmat pada dirinya, hingga ia tidak akan lupa pada Allah pemberinya. Sedangkan menurut Al-Munajjid (2006: 254)

syukur dengan hati menuntut pengetahuan hati dengan cara meyakini bahwa Allah lah yang telah memberikan segala macam nikmat yang dirasakannya. Syukur dengan hati yaitu meyakini dan mengingat-ingat nikmat atau menggambarkan nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Dengan demikian akan muncul perasaan hati untuk lebih bersyukur atas nikmat yang diperoleh.

b. Syukur dengan ucapan (*syukur bi al-lisan*)

Syukur dengan cara mengakui lewat ucapan bahwa segala sumber nikmat yang kita rasakan merupakan karunia Allah SWT. Salah satu cara ucapan syukur yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits adalah *Alhamdulillah*. Sanjungan atau *Hamdallah* disampaikan secara lisan kepada yang dipuji-Nya (Abdul Syukur, 2013: 34). Sementara itu menurut Syara' (dalam Al-Ghazali, 2011) syukur dengan lisan adalah ucapan menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadapnya, bukan karena riya, pamer atau sombong. Ini merupakan bentuk pengakuan syukur yang menyatakan bahwa segalanya bersumber dari kebesaran-Nya. Sedangkan menurut (Al-Munajjid, 2006: 261) syukur dengan ucapan merupakan sarana untuk mengungkapkan apa yang terkandung di dalam kalbunya. Syukur dengan ucapan dilakukan dengan memuji nikmat Allah dan mengakui dengan lisannya bahwa semua nikmat datangnya dari Allah taala.

c. Syukur dengan Perbuatan (*syukur bi al-jawarih*)

Setelah mensyukuri segala bentuk nikmat dan anugerah dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan-Nya, dan diungkapkan melalui ucapan yang tulus dan ikhlas, kita aktulisasi syukur dengan perbuatan yang menjadi gambaran sikap yang sesungguhnya dengan penerapan segala bentuk model syukur dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaannya (Abdul Syukur, 2013: 36). Sedangkan menurut

Syara' dalam (Al-Ghazali, 2011) syukur melalui perbuatan biasanya berbentuk gerak dan perbuatan melalui ikhtiar (kerja dan usaha). Konsep sederhananya memungsikan semua jasmani untuk melakukan segala aktivitas yang bernilai ibadah kepada Allah. Makna lainnya ialah bahwa seorang muslim berkewajiban untuk bersyukur kepada Allah melalui semua anggota tubuhnya dengan pelbagai macam sadaqah.

Jadi syukur adalah suatu tindakan yang diungkapkan dengan berterima kasih kepada Allah SWT tidak hanya di dalam hati, namun diungkapkan dengan ucapan, kemudian dilakukan di kehidupan nyata dengan perbuatan dan dikuatkan dengan sikap afektif, kognitif, dan konatif. Selain itu, sikap syukur individu dapat dilihat dari pola perilaku individu. Seorang hamba yang bersyukur tidak hanya di bibir dengan ucapan "*alhamdulillah*," tetapi syukur tersebut harus dimanifestasikan dalam sikap hidup dengan menjaga dan memanfaatkan sebaik-baiknya nikmat Allah SWT yang telah dikaruniakan.

### **C. Film Sebagai Media Komunikasi**

#### **1. Pengertian Film**

Film didefinisikan Herlinawati (2020: 3) sebagai hasil karya seni dan budaya sebagai media untuk menghibur penonton. Film tidak hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai produk budaya karena film dapat mencerminkan sekaligus menggambarkan adanya realitas ataupun fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut karena film dapat menggambarkan dengan jelas watak seseorang atau dapat diartikan film juga dapat menjadi identitas suatu bangsa. Selain itu, film juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa, kesejahteraan masyarakat, serta dapat memperkuat ketahanan Nasional. Jika ditinjau dalam peraturan Undang Undang Nomor 33 tahun 2009 film merupakan karya seni budaya yang termasuk ke dalam pranata sosial dan sebagai media komunikasi massa yang diciptakan sebagai hakikat sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Kehadiran film selain menjadi media hiburan dan juga komunikasi massa visual yang cukup dominan saat ini. Film dianggap mampu menjangkau banyak segmen sosial, serta memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Isi dari pesan yang dibawa oleh film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan cerita yang dibawa dibalik film dan tidak berlaku sebaliknya. Sedangkan, isi dari film adalah merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya kembali ke arah layar lebar. Film sebagai representasi dari realitas masyarakat di mana, film adalah potret dari realitas masyarakat. Film itu dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan kelayar lebar (Masdudin, 2011 : 2).

Penyampaian informasi dengan menggunakan film menjadi suatu hal yang menarik bagi masyarakat, karena menampilkan cerita yang menarik sehingga di dalam cerita tersebut dapat disisipkan pesan. Adapun menurut (Nurdin, 2021: 265) target produser film pun sangat beragam dalam menyiratkan pesan, ada yang hanya sekadar memahami makna yang tersirat, ataupun sampai tataran mengaplikasikan pesan yang disampaikan dalam film di kehidupan sehari-hari. Isi pesan pada film biasanya terdapat dalam alur cerita film sesuai dengan genre film tersebut.

## 2. Sejarah Film Indonesia

Dalam sejarahnya di Indonesia, kemunculan film sudah berlangsung cukup lama yaitu dimulai pada masa penjajahan. Pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta) mulai dikenalkan film pertama yang muncul Indonesia. Pada waktu itu orang-orang lebih sering menyebut film sebagai "Gambar Idoep". Film pertama kali yang dipertunjukkan adalah film dokumenter yang menceritakan tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag, pertunjukan pertama ini digelar di Tanah Abang. Namun, pagelaran ini dinilai kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Tidak berhenti di peristiwa tersebut tetapi mengalami perkembangan

perkembangan yang terus berlanjut, seperti munculnya film film impor amerika yang mulai dikenal pada tahun 1905 (<https://tambahpinter.com/sejarah-perkembangan-film-indonesia/> dikutip 18 Agustus 2021).

Beberapa film impor yang masuk ke Indonesia berubah judul dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Melayu. Akan tetapi, dalam film taersebut terdapat adegan yang tidak disukai oleh pemerintah belanda seperti adegan berkelahi dan budaya pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada batasan dalam film-film tersebut, pemerintah kolonial memutuskan untuk mengeluarkan peraturan perfilman pada tahun 1916. Komisi sensor yang berada di empat kota yaitu Medan, Batavia, Semarang, dan Surabaya juga muncul bertepatan dengan keluarnya keputusan peraturan perfilman tersebut.

Kemudian muncul film cerita lokal yang pertama kali diproduksi adalah *Loetong Kasaroeng* (1926) yang diproduseri dan disutradarai oleh L.Heuveldorp. Film tersebut diproduksi oleh NV Java Film Company. *Loetong Kasaroeng* termasuk film bisu atau tanpa suara pertama dengan latar belakang legenda Sunda (lokal). Lalu ada film lokal berikutnya ialah *Eulis Atjih* (1927) yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah itu, muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung, Lily Van Java, dan Central Java Film Coy di Semarang. Pada tahun 1931, industri film lokal baru bisa membuat film bersuara. Film ini berjudul '*Atma de Vischer*'. Dalam kurun waktu enam tahun (1926-1931) ada 21 film yang telah diproduksi. Pada tahun 1936, salah satu majalah yaitu *Filmrueve*, mencatat ada 227 bioskop. Film cerita lokal yang pertama kali diprduksi adalah "*Loetoeng Kasaroeng*" pada tahun 1926. Film tersebut disutradarai oleh L. Heuveldrop, dan diproduksi oleh NV Java Film Company. Loetoeng Kasaroeng termasuk film film bisu atau tanpa suara pertama dengan latar belakang Sunda. (<https://tambahpinter.com/sejarah-perkembangan-film-indonesia/> dikutip 18 Agustus 2021).

Perkembangan film di Indonesia mengalami pasang surut sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada setiap zaman. Hingga saat ini film terus berkembang, banyak film-film bermunculan mulai dari film dokumenter, film durasi panjang, dan juga film berdurasi pendek. Perkembangan teknologi berdampak pada kemudahan dalam memproduksi film. Pada masa kini banyak film bermunculan dengan pelbagai tema seperti komedi, aksi dan bahkan tidak sedikit bermunculan film pendek yang diproduksi secara independen oleh suatu kelompok masa.

### 3. Fungsi Film

Tujuan khalayak menonton film yang utama tentu adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film tidak hanya sebagai media hiburan semata. Film juga memiliki fungsi sebagai media edukatif maupun persuasif. Hal ini pun seperti yang menjadi misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai dijelaskan Ardianto (2004: 136) apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter, atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara seimbang.

### 4. Jenis jenis Film

Film mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film. Film memiliki beberapa jenis. Arsyad (2005 : 23) menjabarkannya sebagai berikut:

#### a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan suatu kejadian tertentu atau realitas tertentu dengan pengambilan cerita suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi di suatu tempat. Film dokumenter tidak hanya terbatas pada kejadian masyarakat tertentu saja, tetapi banyak

pula film dokumenter yang menyajikan pelbagai tayangan selain manusia, misalnya bercerita tentang hewan, tumbuhan, perkembangan ilmiah, teknologi, dan lain-lain.

b. Film Pendek dan Panjang

Seperti yang telah dijelaskan bahwa film pendek merupakan film yang memiliki durasi pendek, biasanya kurang dari 60 menit. Sementara itu film yang berdurasi panjang adalah film yang lebih dari 60 menit, biasanya lamanya sekitar 90-100 menit bahkan lebih. Film berdurasi panjang ini biasanya paling marak diproduksi dan keberadaannya paling banyak di pasaran.

c. Film Jenis Lain

Ada beberapa jenis pada film jenis lain ini, akan tetapi terdapat perbedaan di antara jenis film yang sebelumnya. Film jenis lain ini terdiri dari program televisi, video klip, dan iklan televisi. Pada umumnya program televisi dibagi menjadi dua bagian, yaitu program yang berkaitan dengan fiksi dan nonfiksi. Program fiksi berkaitan dengan film, sinema dan lainnya. Sedangkan program nonfiksi terdiri dari variety show, tv kuis, dan lainnya. Namun pada umumnya keduanya memiliki kesamaan yang berkaitan dengan pengambilan gambar. Video klip merupakan film pendek yang biasanya lahir dari cerita musik. Dari video klip sendiri kita bisa melihat hubungan yang saling mendukung antara musik dan film.

5. Unsur Unsur Film

Unsur unsur utama film dijelaskan Vera (2014: 92) terdiri dari audio dan visual. Kedua unsur tersebut erat hubungannya dalam isi film. Harus diakui bahwa kekuatan film dalam memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film dalam memanfaatkan teknologi canggih dan membuat skenario yang menarik juga. Namun dalam perkembangannya, dijelaskan Pratista (2008: 43) unsur film diklasifikasikan menjadi dua yaitu unsur naratif dan deskriptif. Unsur

naratif bahan atau materi yang dibutuhkan adalah cerita tersebut sebelum dibuat meliputi:

1) Ruang

Tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.

2) Waktu

Waktu yang menjadi unsur naratif disini meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. Karena waktu menjadi pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu tersebut menjadi sangat penting untuk menentukan durasi yaitu rentang untuk menampilkan cerita, dan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda, atau yang sering disebut sebagai frekuensi waktu.

3) Perilaku Cerita

Perilaku cerita tentu saja terdiri dari karakter utama dan pendukung. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

4) Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Sehingga memicu konflik antar kedua tokoh. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

## 5) Tujuan

Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. Tujuan dapat bersifat fisik. Adapun tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya maya (tidak nyata) (Pratista, 2008: 44).

Sedangkan dalam unsur yang kedua pada film yaitu unsur sinemati. Unsur sinematik berarti suatu cara atau gaya bahan film akan diproduksi. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek meliputi: *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara / audio (Pratista, 2008: 60).

### 1) *Mise en scene*

*Mise en scene* diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Meliputi setting, tata cahaya, make up dan kostum serta akting pemain. Dari kedua unsur tersebut keberadaannya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan untuk menghasilkan suatu karya film, keduanya harus menyatu agar dapat menghasilkan suatu film yang dapat dinikmati penonton.

### 2) Sinematografi

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni; kamera dan film, framing, serta durasi gambar.

### 3) Editing

Dalam tahap ini shot-shot yang telah diambil dan dipilih diolah dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek ini bersama penggerak kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik murni yang dimiliki oleh seni film. Definisi editing pada tahap produksi adalah

proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menggunakan tiap shot-nya.

#### 4) Suara

Suara dalam film dapat kita pahami sebagai bunyian khusus yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk dramatic dan estetika sebuah adegan. Suara yang keluar dari gambar antara lain, yakni dialog, sound track atau musik, dan efek suara.

### **D. Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *semion*, simbol atau ciri, ataupun *seme* yang berarti penafsir ciri. Semiotika berakar dari *study classic* serta skolastik atas seni logika, retorika serta poetika. Semiotik pada dasarnya ialah riset yang membolehkan kita memandang entitas- entitas tertentu selaku ciri ataupun selaku suatu yang bermakna (Sobur, 2009: 16). Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer, atau hubungan berdasarkan konvensi atau bisa dikatakan sebagai kesepakatan masyarakat.

Pendapat lain tentang semiotika dikemukakan Piliang (1998: 62) sebagai tata cara kajian ke dalam bermacam cabang keilmuan, ini dimungkinkan sebab ada kecenderungan dalam memandang bermacam wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam bermacam wacana sosial. Bersumber pada pemikiran semiotika, bila segala praktek sosial bisa dikira selaku fenomena bahasa hingga seluruhnya bisa pula ditatap selaku ciri. Perihal ini dimungkinkan sebab luasnya penafsiran ciri itu sendiri.

Kajian semiotika tidak dapat dipisahkan dari tokoh penggagasnya, salah satunya Charles Sanders Peirce. Peirce lahir dari keluarga intelektual

bernama Benjamin Peirce dan Sarah Hunt Mills di Cambridge, Massachusetts tahun 1890. Ayahnya, Benjamin Peirce merupakan seorang ahli Matematika dan Astronomi dari Universitas Harvard. Tak heran, hal inilah yang kemudian membuat Peirce mengikuti jejak sang ayah dan mengenyam pendidikan di Harvard University serta memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Bagi Peirce semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda yang dimaksud adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Adapun sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi disebutkan sebagai ground. Analisa semiotika Peirce kemudian dikenal sebagai teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri (Sobur, 20016: 39-42):

- a. *Representament*, yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representament kadang diistilahkan juga menjadi *sign* yaitu berupa tampilan visual dan verbal yang ada di dalam film tersebut. Tanda atau representament diistilahkan sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Jadi bisa dikatakan tanda atau representament merupakan proses pertama untuk menafsirkan suatu Interpretant itu sendiri, sehingga bagi pembaca atau pengamat bisa memahami makna dari terbentuknya suatu peristiwa yang ada di film tersebut. Ruang lingkup representament juga terbagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

Qualisign dijelaskan sebagai tanda yang dipahami dari kualitasnya, tetapi bersifat spontan dan personal. Kemudian Sinsign merupakan tanda yang dikaitkan dengan pengalaman dan berhubungan dengan sebab akibat oleh qualisign itu sendiri. Sementara Legisign merupakan bentuk tanda yang disepakati bersama atau norma yang terkandung di dalam tanda tersebut.

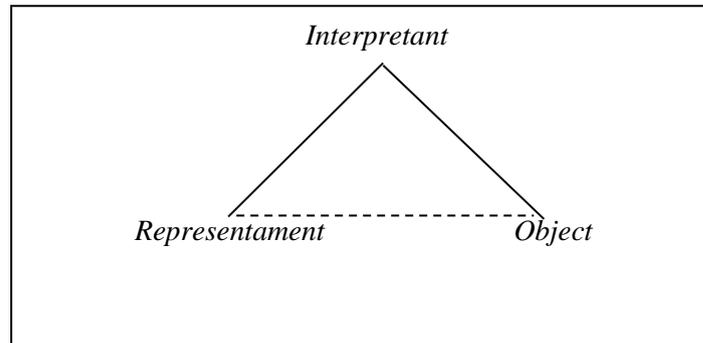
- b. *Interpretant*, bukan penafsir tanda tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. Adapun sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri. Sesuatu yang lain itu berasal dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda(representamen) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya, proses inilah yang dinamakan signifikasi. Bisa diartikan secara singkat merupakan tafsir atau penafsiran dari adanya tanda yang pertama. Interpretant sendiri membagi menjadi tiga ruang lingkup: *Rheme, Decisign, dan Argument*.

Rheme merupakan penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir atau biasa disebut dengan tanda yang ditangkap pertama kali tanpa pengaruh interpretasi yang disepakati. Decisign dijelaskan sebagai penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. Argument merupakan penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah atau bisa disebut tanda yang langsung memberikan alasan tentang suatu, atau biasa disebut dengan hasil interpretasi dari kesepakatan bersama.

- c. *Object*, merupakan sesuatu yang merujuk pada makna tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representament yang berkaitan dengan acuan. Bisa dikatakan ini merupakan proses kedua dari representament. Berdasarkan objek, tanda sendiri juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Ikon, Indeks, dan Simbol*.

Ikon merupakan tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek serta acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang berdasarkan relasi sebab dan akibat atau koneksi gabungan antara tanda dan objeknya. Simbol merupakan tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri dan bersifat konvensional.

Untuk memperjelas model *triangle meaning* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



**Bagan 1.1:** Segitiga makna Charles Sanders Peirce

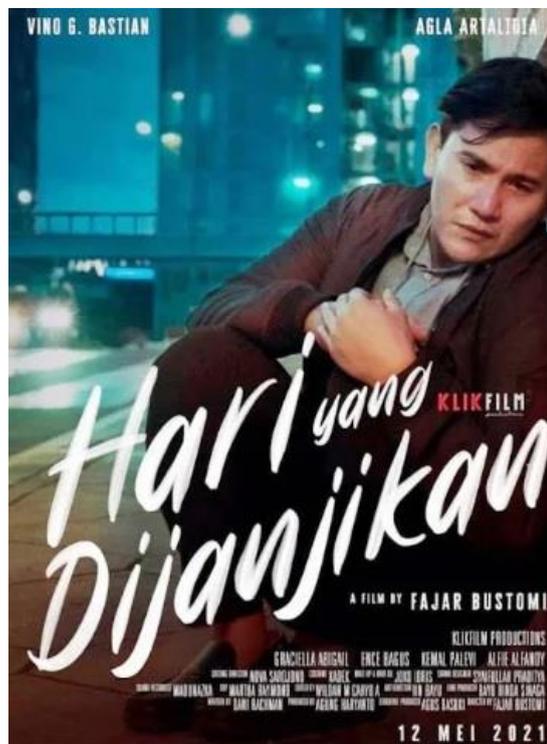
Proses pemaknaan tanda mengikuti skema Segitiga Makna Peirce disebut sebagai proses semiosis. Model segitiga makna tersebut diperlihatkan masing masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, ini menekankan jika setiap istilah (*term*) akan dapat dipahami hanya dalam satu hubungan. Bagi Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Adapun sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian: (1) Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. (2) Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. (3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda (Fiske, 2012: 67).

### BAB III

## DESKRIPSI FILM HARI YANG DIJANJIKAN

### A. Profil Film “Hari yang Dijanjikan”

Film “Hari yang Dijanjikan” merupakan film Indonesia tahun 2021 bergenre religi sosial berlatar belakang tentang pandemi COVID-19. Substansi dari film ini banyak memuat dialog-dialog yang berisikan nilai-nilai moral untuk senantiasa bersyukur dan sabar dalam mentaati protokol kesehatan, mulai dari memakai masker, menjaga jarak, dan tak bersalaman. Banyaknya orang yang di PHK, sulitnya mendapat pekerjaan, hingga senantiasa khawatir jika bertemu orang lain, semua ditampilkan dengan cukup terbuka dalam film ini. Bahkan hingga akhir film, penonton juga diajak untuk tetap menjaga kewarasan hati di masa-masa pandemi.



Gambar 3.1 Poster Film “Hari yang Dijanjikan”

Film ini merupakan proyek ketiga garapan Rumah Produksi KlikFilm yang ditayangkan di platform *streaming* mereka yaitu KlikFilm.com dengan capaian rating sebesar 8 /10. Adapun proyek film sebelumnya adalah “Sampai Jadi Debu” dan “Karena Kamu Cuma Satu” yang diproduksi dalam rentang waktu yang bersamaan. Pegiat dari KlikFilm Productions merupakan orang-orang di balik rumah produksi Falcon Pictures. Film "Hari yang Dijanjikan” disutradarai oleh Fajar Bustomi.

Mengenai sosoknya, Fajar Bustomi lahir pada 6 Juli 1982 dan belajar film di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) mengambil mayor Penyutradaraan Film. Sebelum fokus di industri perfilman, ia sempat menjadi sutradara video musik untuk beberapa penyanyi atau grup musik di Indonesia seperti Slank, Krisdayanti, Padi, Jeffry Nichol, Tiara Andini, dan Vidi Aldiano. Hingga saat ini Fajar Bustomi telah menggarap lebih dari 17 film selama berkarier di industri film tanah air. Karya film yang sukses digarap Fajar Bustomi antara lain seperti film 2015 Romeo + Rinjani, Dilan 1990, Dilan 1991, Buya Hamka, Milea:Suara dari Dilan, Slank Ngak Ada Matinya, Winter In Tokyo, 99% Muhrim: Get Married 5, 2016 Jagoan Instan, Modus dan masih banyak lagi. Bahkan film Dilan 1990 masuk dalam kategori film terlaris medio 2018 dengan jumlah penonton lebih dari 6.3 juta penonton (Fajar Bustomi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 21.01 WIB).

#### **B. Data Film “Hari yang Dijanjikan”**

Tanggal Rilis	: 12 Mei 2021
Durasi	: 1 Jam 18 Menit
Jumlah Scene	: 52 Scene
Produser	: Agung Haryanto
Sutradara	: Fajar Bustomi
Penulis Skenario	: Dani Rachman Fauzi

Pemeran Ternama : Vino G. Bastian, Agla Artalidia, Graciella Abigail  
Serial Film : “Hari yang Dijanjikan”  
Perusahaan Produksi : KlikFilm Productions  
Genre Film : Religi, Sosial  
Sinematografi : Martua Raymond  
Penyunting : Wildan M Cahyo A.  
Dialog Film : Bahasa Indonesia  
Soundtrack Film : Allahumarhamna Bil Quran (Syakir Daulay ft. Adiba Khanza)

### **C. Sinopsis Film**

Film “Hari yang Dijanjikan” menggambarkan situasi Covid-19 yang membuat sebagian besar masyarakat terpuruk di banyak aspek kehidupan. Film dibuka dengan Puji (Vino G. Bastian) menjadi salah satu pihak yang harus menanggung dampak dari pandemi COVID-19. Dampak yang diterima Puji tidak hanya kehilangan pekerjaan, tapi juga tidak jadi mendapatkan pesangon dan rekomendasi pekerjaan lain dari perusahaan yang sebelumnya telah dijanjikan. Adapun peniadaan tersebut karena pabrik tersebut sudah bangkrut (krisis pendapatan). Situasi sulit tersebut akhirnya berdampak bagi kelangsungan hidup keluarga kecilnya. Pada waktu yang bersamaan, Puji juga harus membayar utang kepada Pak Abeng (Madun) yang mana sebelumnya ia gunakan untuk membelikan sang anak, Ica (Graciella Abigail) smartphone penunjang kelangsungan pendidikan jarak jauh (PJJ) saat pandemic COVID-19. Puji sebenarnya telah mendapat saran dari temannya untuk mengajukan pinjaman uang daring (*online*) untuk memenuhi kebutuhan hidup sementara waktu. Akan tetapi Puji menolaknya karena takut dengan riba dan efek yang ditimbulkan. Sampai pada akhirnya Sang istri (Agla

Artalidia) mengingatkan bahwa hutang yang ia pinjam telah jatuh tempo, dan Pak Abeng telah meminta untuk segera dibayarkan.

Tenggang waktu yang diberikan Pak Abeng pun kian menipis, tapi Puji tak juga mendapat titik terang untuk bisa melunasi hutangnya. Sebenarnya Puji masih memiliki uang cadangan dari Indra (Asep Suadi) yang dulu sempat ia pinjamkan untuk biaya persalinan anaknya. Namun kelicikan yang dilakukan Indra dengan tidak mengaku pernah meminjam uang kepadanya membuat Puji semakin terpuruk menjalani sulitnya hidup di masa pandemi. Puji bahkan hampir kalap ketika melihat sebuah tas berisikan uang yang ditinggal oleh seorang bapak tua. Namun, Puji berhasil menguasai dirinya dan mengembalikan uang tersebut kepada pemiliknya.

Asa mulai diperoleh Puji ketika menemui teman lamanya bernama Sandi (Alfie Alfandy) yang kini telah sukses berbisnis. Meski sempat mendapat bantuan dana dan pekerjaan dari Sandi, ternyata ada masalah baru di sana. Puji akhirnya memilih untuk tidak menerima pinjaman dan pekerjaan tersebut lantaran ternyata Sandi menjalankan bisnis ilegal sebagai penyedia perlengkapan medis untuk pasien Covid 19. Di tengah kesulitan dampak dari COVID-19, membuat Puji bertekad dengan sepenuh hati mencari pekerjaan baru guna menghidupi dan menafkahi keluarga kecilnya tersebut. Benar saja, dengan segala usaha dan kerja kerasnya ia bersyukur, segala kesulitan satu persatu mulai menemui jalan keluarnya.

No	Nama Tokoh	Pemeran
1.	Vino G. Bastian	Puji
2.	Agla Artalidia	Istri Puji
3.	Graciella Abigail	Ica
4.	Kemal Pahlevi	Deden
5.	Madun	Pak Abeng
6.	Alfie Alfandy	Sandi
7.	Tedy Snada	Pak RT

8.	Asep Suaji	Indra
9.	Ence Bagus	Pak Sigit

**Tabel 3.1** Pemeran Penting Film Hari yang Dijanjikan

#### **D. Penyajian Data Bentuk Syukur dalam Alur Film Hari yang Dijanjikan**

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dan mengklasifikasikan bagaimana macam macam konsep syukur di dalam film “Hari yang Dijanjikan” direpresentasikan. Representasi syukur dalam film ini teridentifikasi menjadi beberapa bentuk, dimulai dengan syukur dengan hati, kemudian dengan ucapan, dan yang terakhir syukur dengan perbuatan atas nikmat dan anugerah yang telah dikaruniakan kepada hambanya.

##### 1. Syukur dengan Hati

Gambar	 <p>Gambar 3.2</p> <p><b>Keterangan:</b>  Scene: 2  Durasi: 01:43  Shot: Big close up  Set: Kamar</p>
Visual	Puji berdoa selepas menunaikan ibadah sholat shubuh.
Dialog atau audio	Back sound musik refleksi

**Tabel 3.2** Penyajian Data Representasi Syukur

<p>Gambar</p>	 <p>Gambar 3.3</p> <p><b>Keterangan:</b></p> <p>Scene: 22</p> <p>Durasi: 32:41</p> <p>Shot: Medium Shot</p> <p>Set: Halaman masjid</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Puji yang sudah di-PHK dan tertekan tagihan hutang menenangkan diri dengan sholat di masjid untuk berdoa sekaligus meminta pertolongan kepada Allah. Namun ketika selesai sholat, Puji menemukan tas berisi uang yang lalai ditinggal pemiliknya. Sebenarnya Puji bisa saja mengambil uang tersebut untuk kebutuhan hidup keluarganya. Namun Puji berpikir dua kali dan memutuskan untuk mencari si pemilik tas dan mengembalikannya. Puji yang berlari menuju area teras masjid akhirnya bertemu dan langsung mengembalikan kepada bapak tua pemilik tas. Pemilik tas merasa sangat bersyukur dan terharu ternyata uang itu adalah untuk biaya pendidikan anaknya di Mesir. Sebagai bentuk rasa terima kasih atas kebaikan Puji, pemilik tas memberikan Puji balasan berupa uang 50.000. Awalnya Puji menolak pemberian bapak tua tersebut, akan tetapi pada akhirnya ia dipaksa dan diterima oleh Puji. Puji merasa bersyukur mendapat uang dari cara yang baik dan halal.</p>

Dialog atau audio	VO: <i>Alhamdulillah ya Allah...</i>
-------------------	--------------------------------------

**Tabel 3.3** Penyajian Data Representasi Syukur

2. Syukur dengan Lisan

<p>Gambar</p>	 <p>Gambar 3.4</p> <p><b>Keterangan</b></p> <p>Scene: 3</p> <p>Durasi: 03: 10</p> <p>Shot: Medium Close Up dan Ekstrim Long Shot</p> <p>Set: Teras rumah</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Puji yang sudah di-PHK kebingungan harus mencari pemasukan untuk membayar hutang dan memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan teror rentenir yang telah menghubunginya untuk segera melunasi hutang. Di suatu pagi yang cerah Puji menghibur diri dengan duduk di teras rumah sembari memperhatikan istrinya menyiram</p>

	<p>tanaman. Istrinya kemudian berbincang mengenai tanaman cabai yang sudah tubuh besar dan lebat namun tidak kunjung berbuah. Puji mencoba menutupi kegelisahannya dengan menjawab pertanyaan istrinya sambil tersenyum.</p>
Dialog atau audio	<p>Istri Puji: “Lama juga ya, Yah cabai nya berbuah.” Puji: “Mungkin tidak pernah dikasih pupuk Buk.”</p> <p>Istri Puji: “Ah, tidak juga di rumah ibu (mertua) disiram saja juga berbuah.”</p> <p>Puji: “Biarkan saja, Buk biar jadi kejutan. Lagian bibitnya ajakita tidak beli, ini kan kita tanam dari biji cabai sisa beli gorengannya si Ica.”</p> <p>Audio: Musik latar suasana gembira, diselingi kicauan burung di pagi hari.</p>

**Tabel 3.4** Penyajian Data Representasi Syukur

<p>Gambar</p>	 <p>Gambar 3.5</p> <p><b>Keterangan:</b></p> <p>Scene: 4</p> <p>Durasi: 06:55</p> <p>Shot: Medium Shot dan Close up</p> <p>Set : Kamar Tidur</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Asa Puji untuk membayar hutang bergantung pada pesangon yang sempat dijanjikan perusahaan. Pagi itu Puji bersiap ke kantor lamanya untuk menanyakan hal tersebut kepada Pak Sigit (pimpinan perusahaan). Sebelum menuju kantor, Ica menghampiri dan bercerita jika temanya baru saja dibelikan boneka baru oleh ayahnya dan mengajaknya bermain bersama di rumahnya. Puji dengan tersenyum menimpali pertanyaan anaknya dan membolehkan anaknya bermain ke rumah temannya. Akan tetapi Ica menolak yang malah membuat Puji</p>

	<p>bingung. Puji sudah berprasangka buruk jika anaknya enggan bermain karena bonekanya yang ia miliki saat ini sudah jelek. Namun ternyata setelah bertanya pada Ica, alasan menolak bermain bersama karena ia sedang mencoba mematuhi protokol kesehatan yang dijalankan pemerintah bukan karena bonekanya yang jelek.</p>
Dialog atau audio	<p>Ica: “Ayah, ayah tahu ngak, kemarin Rosni ngajak main boneka di rumahnya, katanya dia baru saja dibelikan ayahnya boneka baru, bagus.”</p> <p>Puji: “Terus Ica mau main ke sana ngak? Ya udah ajak itu si Kunyuk (nama boneka) main sama boneka barunya Rosni.”</p> <p>Ica: (Menggelengkan kepala).</p> <p>Puji: “Kenapa ngak mau? “</p> <p>Ica: “Karena disuruh Pak Jokowi di rumah saja, lagi musim corona.”</p> <p>Puji: “Bener gitu, bukan karena pingin boneka baru?”</p> <p>Ica: “Iya” (menggukkan kepala).</p> <p>Puji: “Sini-sini (memeluk Ica). Aduh... anak ayah pintar banget. Nantinya ya, kalau ayah ada rejeki ayah belikan boneka baru.”</p>

**Tabel 3.5** Penyajian Data Representasi Syukur

<p>Gambar</p>	 <p>Gambar 3.6</p> <p><b>Keterangan:</b>  Scene: 52  Durasi: 1:14 :56  Shot: Long shot dan close up  Set: Halaman rumah Puji</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Puji akhirnya didatangi oleh penagih hutang namun Puji tidak ada uang sepeser pun untuk membayarnya. Selain kedatangan penagih hutang, Puji juga kedatangan pak RT yang datang membawa kabar gembira untuk Puji dan keluarga yaitu ia berhak mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Puji menerima bantuan sosial yang diberikan oleh Pak RT berupa kebutuhan pokok dan BLT sebanyak 600 ribu rupiah. Dari hal tersebut Puji terbantu untuk membayar hutang. Akhirnya Puji memberikan bantuan dana BLT tersebut kepada pak Abeng (penagih hutang).</p>

Dialog atau audio	<p>Pak RT: “Mohon maaf ini, karena rumahnya paling ujung, jadi sering kelewatan. Ini ada bantuan dari pemerintah, ini ya. Mohon maaf baru datang karena banyak warga yang harus dibagi ini. Ini isinya sembako, ya cukuplah untuk keluarga mas Puji selama satu minggu. Oh iya ini ada satu lagi mas BLT 600 ribu rupiah.”</p> <p>Puji: “Terima kasih pak.”</p> <p>Pak RT: “Kita juga tau Mas Puji habis diPHK ya dan susah sekali cari pekerjaan di masa pandemi ini, semoga ini bermanfaat untuk mas Puji dan keluarga.”</p> <p>Puji: “Makasih banyak ya Pak RT.”</p> <p>Pak RT: “Saya pamit dulu, karena masih banyak keluarga yang harus dibantu. Mas puji jaga kesehatan dan pakai maskernya. Assalamualaikum.”</p> <p>Puji: “Iya Pak RT. Walaikum salam.... Alhamdulillah.”</p>
-------------------	---

**Tabel 3.6** Penyajian Data Representasi Syukur

### 3. Syukur dengan Perbuatan

Gambar	 <p>Gambar 3.7</p> <p><b>Keterangan:</b> Scene: 23 Durasi: 32:41 Shot: Medium close up Set: Halaman masjid</p>
Visulaisasi	<p>Seusai sholat, Puji menemukan tas berisi uang yang ditinggal oleh pemiliknya. Puji sempat dibuat dilema antara mengembalikan atau mengambil uang tersebut untuk kebutuhannya. Puji kemudian memutuskan untuk mencari si pemilik tas dan mengembalikannya. Puji berlari-lari di sekitar area masjid untuk mengembalikan tas tersebut. Pemilik tas merasa sangat bersyukur dan terharu uang yang telah ia persiapkan untuk biaya pendidikan anaknya kuliah di Mesir tak jadi hilang. Seorang bapak tua tersebut lantas memberikan ucapan terima kasih. Selain itu untuk membalas kebaikan Puji atas upayanya mengembalikan tas, pemilik tas memberikan Puji balasan berupa uang 50.000. Awalnya Puji menolak karena ia merasa membantu dengan ikhlas. Namun setelah pemilik tas merayu dan memaksanya akhirnya ia menerima pemberian tersebut.</p>

Dialog atau audio	<p>Puji: “Pak, ini tas bapak ketinggalan tadi di dalam masjid.”</p> <p>Bapak: “Astaghfirullahalazim ya Allah, terima kasih mas. Uang ini sangat berarti bagi saya. Sudah jauh jauh hari uang ini saya persiapkan untuk biaya kuliah anak saya di Mesir.”</p> <p>Puji: “Iya pak sama sama.”</p> <p>Bapak: “Alhamdulillah ya Allah. Mas sebentar mas, sebagai rasa terima kasih, mohon diterima ini mas, saya ikhlas.”</p> <p>Puji: “Nggak usah Pak, nggak usah. Saya ikhlas kog Pak”</p> <p>Bapak: “Ayo mas tolong diterima, saya ikhlas.”</p> <p>Puji: “Terima kasih Pak.”</p>
-------------------	--

**Tabel 3.7** Penyajian Data Representasi Syukur

Gambar	 <p>Gambar 3.8</p> <p><b>Keterangan:</b> Scene: 26 Durasi: 33:56</p>
--------	---

	<p>Shot: Long shot dan Medium close up</p> <p>Set: Depan rumah makan</p>
Visulaisasi	<p>Pemberian uang 50.000 dari sang pemilik tas, membuat Puji bergegas pergi ke warung makan membeli 3 bungkus makanan untuk dia sendiri, anak dan istrinya di rumah. Sebelum keluar dari warung makan, Puji sempat melihat ada anak pengemis yang sedari tadi hanya menatap makanan dari luar jendela warung makan. Puji yang sedari tadi memperhatikan pengemis itu dari dalam jendela warung makan kemudian merasa iba dan tergerak hatinya untuk membantu dan menolong mereka dengan memberikan satu bungkus makanan kepada ibu dan anak pengemis.</p>
Dialog atau audio	<p>Puji: “Pak, ini tas bapak ketinggalan tadi di dalam masjid.”</p> <p>Bapak: “Astagfirullahalazim ya Allah, terima kasih mas. Uang ini sangat berarti bagi saya. Sudah jauh jauh hari uang ini saya persiapkan untuk biaya kuliah anak saya di Mesir.”</p> <p>Puji: “Iya pak sama sama.”</p> <p>Bapak: “Alhamdulillah ya Allah. Mas sebentar mas, sebagairasa terima kasih, mohon diterima ini mas, saya ikhlas.”</p> <p>Puji: “Nggak usah Pak, nggak usah. Saya ikhlas kog Pak”</p> <p>Bapak: “Ayo mas tolong diterima, saya ikhlas.”</p> <p>Puji: “Terima kasih Pak.”</p>

**Tabel 3.8** Penyajian Data Representasi Syukur

Gambar



Gambar 3.9

**Keterangan:**

Scene: 34

Durasi: 48:24

Shot: Medium long shot dan medium shot

Set: Rumah Sandi

Visualisasi

pabrik. Melihat usaha Sandi yang berkembang pesat membuat Puji dan Deden bermaksud meminta bantuan barangkali ia bisa meminjam uang ataupun memberinya suatu pekerjaan demi menyambung hidup keluarga mereka. Kedatangan Puji dan Deden ternyata disambut baik oleh Sandi yang kemudian dengan senang hati memberi pinjaman uang dan menawari keduanya ikut bekerja bersamanya.

Dialog atau audio	<p>Puji: “Saya mau pinjam uang. Ya, kita sih sadar situasi lagi pandemi, lagi susah. Jadi kalau pun dipinjami belum tentu bisa saya balikin dengan cepat. Mumpung lagi di sini juga, melihat usahamu yang lagi bagus, mudah mudahan siapa tahu ada lowongan di sini bisa bantu-bantu kerja.”</p> <p>Sandi: “Kalau boleh tahu, kira kira mau pinjam uang berapa?”</p> <p>Puji: “Kalau ada dua juta, itu kalau ada. Kalau tidak ada ya seridhonya aja tidak apa apa.”</p> <p>Sandi: “Dua juta ya! Oke, uangnya saya ambil dulu ke bagian keuangan. Ayo makan dulu yang enak saya ambilkandulu uangnya.”</p>
-------------------	---

**Tabel 3.9** Penyajian Data Representasi Syukur

**BAB IV**  
**ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG BENTUK SYUKUR DALAM FILM**  
**“HARI YANG DIJANJIKAN”**

**A. Analisis Semiotika Syukur dalam Film Hari yang Dijanjikan**

1. Syukur dengan Hati (*syukur bi qalbi*)

Sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori, syukur yang nampak dalam wilayah hati disebut sebagai syukur *bi qalbi*. Berikut adalah implementasi segitiga makna Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda dalam *scene-scene* film “Hari yang Dijanjikan” yang merepresentasikan syukur *bi qalbi*:

Sign	 <p>Gambar 4.1</p> <p><b>Audio:</b>          Backsound musik refleksi</p>
Object	<p>Puji dengan tangan menengadah dan raut wajah penuh pengharapan berdoa selepas menunaikan ibadah sholat shubuh.</p>

Interpretant	Visualisasi adegan tersebut menampilkan Puji memanjatkan doa selepas sholat shubuh. Tanda yang mewakili ia berdoa adalah kedua tangannya yang menengadahkan penuh pengharapan. Seseorang yang memanjatkan doa berarti mendeskripsikan dirinya sebagai seorang hamba yang selalu bersyukur kepada Allah SWT. Memanjatkan doa tidak harus berupa permintaan atas hal-hal yang belum tercapai dalam hidup, akan tetapi bisa juga berupa ungkapan rasa syukur dalam hati atas begitu banyak nikmat yang diterima seperti berupa karunia kesehatan, umur, ketentraman hidup, sampai bahan refleksi pelajaran hidup bahwa masih banyak hamba kurang beruntung nasibnya saat pandemi Covid-19 ketimbang dirinya.
--------------	---

**Tabel 4.1** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi *Syukur bi Qolbi 1*

Analisis pada tabel 4.1 jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: (*Sign/Representamen, Objek, dan Interpretant*) yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi sebagai berikut: *Sign* dalam *scene* di atas berupa potongan gambar dan sound efek refleksi dalam film. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *close up* yang mana sudah sesuai yang mana bertujuan menampilkan objek secara detail pada ekspresi wajah dan gestur. Objek dari adegan di atas yaitu Puji yang sedang berdoa. Tandanya adalah Puji bersimpuh dan menengadahkan kedua tangan dengan ekspresi mata terpejam dan wajah penuh pengharapan, sehingga muncul interpretasi bahwa Puji sebagai seorang hamba yang bersyukur dalam wilayah hati. Representasi syukur dengan seorang yang berdoa berarti mewakili seseorang yang bersyukur dengan hati yang mana batinnya mengakui dan mengungkapkan rasa syukurnya terhadap segala karunia dan berkah yang telah diberikan oleh Allah, baik itu dalam bentuk

kesehatan, keluarga, pekerjaan, maupun hal-hal lain yang dianggap penting. Melalui doa, batin seseorang bisa merasa lebih tenang dan fokus dalam menghadapi pelbagai tantangan dan rintangan dalam hidup.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut ditampilkan dengan ekspresi mata terpejam penuh pengharapan dan kesungguhan. *Sinsign* dalam scene tersebut ditunjukkan bahwa Puji selesai sholat dan menengadahkan kedua tangan untuk berdoa. *Legisign* pada scene ini memanjatkan doa merupakan bagian dari komunikasi kepada Allah SWT dengan mensyukuri nikmat atas apa yang dilimpahkan kepadanya. Tidak hanya melulu soal nikmat material, tapi bisa juga nikmat kesehatan dan ketentraman hidup. Berdoa juga bisa dianggap sebagai sarana untuk memohon bantuan, perlindungan, atau pengampunan dalam menghadapi masalah hidup.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon diatas ditunjukkan dengan Puji menengadahkan kedua tangannya. Hal ini mengindekskan bahwa Puji sedang berdoa. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan oleh berdoa sebagai simbol seorang hamba yang mengakui segala sesuatu yang diperoleh dari rahmat Allah SWT.

Kemudian jika dilihat berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi rheme, dicent, dan argument. Rheme pada scene di atas doa dapat menjadi refleksi dan membantu seseorang untuk memahami lebih dalam makna hidup dan tujuan keberadaannya di dunia. *Dicentnya* adalah bersyukur melalui doa, membuat seseorang bisa merasakan kedekatan dengan Tuhan dan memperkuat imannya. Kemudian argument menunjukkan bahwa bersyukur dengan memanjatkan doa tidak harus berupa permintaan atas hal-hal yang belum tercapai dalam hidup, akan tetapi bisa juga berupa ungkapan terima kasih atas limpahan Allah karena begitu banyak nikmat yang diterima dalam hidup seperti, berupa karunia

kesehatan, umur, sampai ketentraman hidup. Ketika belum memperoleh nikmat dan sesuatu yang tidak diinginkan maka sikap yang tepat adalah sabar.

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.2</p> <p><b>Audio</b></p> <p><i>Voice Over: Alhamdulillah ya Allah...</i></p> <p><i>Sound efek sedih</i></p>
<p>Object</p>	<p>Di pelataran masjid Puji menggunakan jaket lusuh sembari memegang uang 50.000 ribu dengan ekspresi penuh pengharapan.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Visualisasi adegan tersebut menunjukkan Puji baru saja mendapat imbalan uang setelah ia mengembalikan tas yang tertinggal di dalam masjid. Puji bisa saja sbenarnya mengambil uang yang tertinggal di masjid tersebut. Akan tetapi lebih memilih untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Meski pemberian tersebut jumlahnya tidak banyak, Puji tetap merasa bersyukur. Hal tersebut dibuktikan dengan ekspresi Puji memandangi uang serta terdapat <i>Voice Over</i> “<i>alhamdulillah</i>” dari Puji. Banyak sedikitnya rizki yang diperoleh wajib untukdisyukuri. Selain itu tanda orang yang bersyukur tidak akan mengambil sesuatu yang bukan haknya.</p>

**Tabel 4.2** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Syukur bi Qolbi 2

Analisis tabel 4.2 jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: *Sign/Representamen, Objek, dan Interpretant* yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi sebagai berikut: *Sign* dalam scene di atas berupa potongan gambar dan audio dalam film. Terlihat teknik pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* dengan teknik *paning up* berfokus kepada objek mulai separuh dada hingga atas kepala dengan sudah sesuai karena ingin menunjukkan bagaimana ekspresi seorang bersyukur lewat hati. *Objek* dari adegan di atas yaitu Puji yang menggunakan jaket lusuh memegang uang Rp. 50.000 dengan ekspresi penuh pengharapan. Selain itu pemeran memandangi selebar uang ditambah terdapat *Sound efek* haru dan *voice over Alhamdulillah ya Allah...* yang ditampilkan dalam adegan tersebut, sehingga muncul *interpretant* bahwa dalam *scene* tersebut mengandung menampilkan tokoh dengan muatan unsur syukur lewat hati atas nikmat materil.

Seperti pada bagian triadik segitiga Charles Sanders Peirce di atas, (*Representamen, Objek, dan Interpretant*) dibagi menjadi beberapa bagian. Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign, Sinsign, dan Legisign*. *Qualisign* di dalam scene ini adalah Puji dengan ekspresi tertegun memandangi uang. *Sinsign*nya adalah bahwa Puji mendapat pemberian uang dari seseorang setelah ia membantu mengembalikan tas kepada pemiliknya. Sedangkan *legisign*nya adalah orang yang sentiasa bersyukur tidak akan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan oleh uang 50 ribu. Indeks pada scene ini adalah pemberian uang menunjukkan suatu imbalan. Simbol atau tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya ditunjukkan oleh uang Rp. 50.000 yang didapat Puji merupakan nikmat rizki dalam bentuk materi.

Berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi rheme, dicent, dan argument. Rheme pada scene diatas adalah bapak memberi uang sebagai imbalan. Kemudian dicentnya pada kenyataannya Puji menerima pemberian tersebut dan berterima kasih. Kemudian dapat ditemukan argument bahwa Puji ditampilkan sebagai seorang hamba yang bersyukur senantiasa merasa cukup meski nikmat yang didapat tidaklah banyak. Bersyukur dan merasa cukup merupakan dua hal yang saling terkait dan dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan seseorang. Dalam pelbagai agama, termasuk Islam, bersyukur dan merasa cukup dianggap sebagai sikap yang terpuji.

## 2. Syukur dengan Ucapan (*syukur bi lisan*)

Sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori, syukur yang nampak dalam wilayah lisan disebut sebagai *syukur bi lisan*. Berikut adalah implementasi segitigamakna Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda dalam *scene-scene* film “Hari yang Dijanjikan” yang merepresentasikan *syukur bi lisan*:

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.3</p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Istri Puji: “Ah, tidak juga. Di rumah ibu (mertua) disiram saja juga berbuah.”</p> <p>Puji: “<b>Biarkan saja, Buk biar jadi kejutan. Lagianbibitnya aja kita tidak beli, ini kan kita tanam dari biji cabai sisa beli gorengannya Si Ica.</b>”</p> <p>Istri Puji: “<b>Benar Ayah</b>” (Tersenyum).</p> <p><b>Audio:</b> Suara kicauan burung</p>
<p>Object</p>	<p>Puji bersama Istri berbincang di sela-sela rutinitasnya menyiram tanaman cabai yang ia rawat di halaman rumah. Dialog di antara keduanya menunjukkan bahwa Puji dengan ekspresi tersenyum meminta agar istrinya tetap merawat tanaman cabai itu meski belum kunjung berbuah.</p>

Interpretant	Visualisasi pada scene tersebut menunjukkan bahwa Puji dan istri tetap merawat tanaman cabai yang tak kunjung berbuah. Mereka juga menyadari jika cabai yang ditanam ala kadarnya dari sisa beli gorengan. Bisa hidup saja sudah bersyukur, apalagi berbuah. Umumnya cabai yang dirawat dengan cara disiram air saja tidak cukup. Akan lebih bagus jika diberi pupuk dan obat pembasmi hama secara rutin. Pengungkapan rasa syukur tersebut diungkapkan secara tersirat melalui dialog “Biarkan saja, Buk biar jadi kejutan.” Seseorang yang pandai bersyukur kelak Allah akan menambah nikmat kepada hamba hambanya.
--------------	---

**Tabel 4.4** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Syukur bi Lisan 1

Analisis tabel 4.4 tanda syukur dalam scene di atas terdapat gambar dalam potongan film dan dialog dengan teknik pengambilan gambar yang diambil yaitu *Medium Shot* dan *Medium long shoot* dengan *camera still* atau posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. Bentuk pengambilan seperti ini sesuai karena akan lebih memfokuskan kepada keadaan sekitar yang mana tidak fokus kepada satu objek saja, akan tetapi suasana yang tergambarkan di dalam film tersebut akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Terlihat suasana yang ditampilkan adalah suatu pagi yang cerah dengan iringan kicauan burung. Objek dari adegan di atas yaitu ditunjukkan oleh Puji bersama Istri yang merawat tanaman cabai di halaman rumah. Tandanya adalah di setiap pagi, Istri Puji tetap menyiram tanaman tersebut menjadi suatu yang koheren. Sedangkan dialog atau suara dalam film antara keduanya menunjukkan bahwa Puji dengan ekspresi tersenyum meminta agar istrinya tetap merawat tanaman cabai meski belum kunjung berbuah. keduanya juga ditampilkan sama saling menyadari bahwa cabai yang ia tanam berasal dari sisa beli gorengan anaknya si Ica . Hal inilah yang kemudian memunculkan interpretasi bahwa Puji bersyukur karena meski

cabai tersebut tidak kunjung berbuah tanaman tersebut masih bisa tumbuh subur. Hal itu juga ditambah bahwa keduanya mengekspresikan kegembiraan untuk sabar menantikan nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Hubungan antara sabar dan syukur adalah *complementary relation*, yaitu hubungan yang saling melengkapi. Ketika memperoleh nikmat dan sesuatu yang diinginkan maka sikap yang tepat adalah syukur. Sedangkan ketika belum memperoleh nikmat dan sesuatu yang tidak diinginkan maka sikap yang tepat adalah sabar.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah Puji dengan tersenyum meminta istrinya untuk tersus merawat tanaman cabai tersebut. *Sinsign* dalam scene ini ditunjukkan dengan istrinya tetap merawat tanaman dengan menyiramnya setiap pagi hari. *Legisign* pada scene ini adalah seseorang yang memperoleh nikmat dan sesuatu yang diinginkan maka sikap yang tepat adalah syukur. Sedangkan ketika belum memperoleh nikmat yang diinginkan maka sikap yang tepat adalah sabar.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon diatas ditunjukkan dengan potongan scene gambar Puji dan istrinya di suatu pagi menyiram tanaman. Hal ini mengindekskan bahwa Puji dan istrinya merawat tanaman. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan oleh ketelatenan merawat sebagai gambaran dari syukur.

Kemudian jika dilihat berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* pada scene di atas adalah tanaman yang dirawat akan menghasilkan buah. *Dicentnya* adalah merawat tanaman agar tetap tumbuh subur dengan cara menyiram dan memberi pupuk. Kemudian menunjukkan bahwa suatu yang dirawat menunjukan seseorang menjaga dan mensyukuri karunia Allah sebagai bentuk syukur kepada Allah sang pemberi karunia nikmat kepada manusia sebagai *argument*. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat menunjukkan sikap bersyukur dan

upaya merawat apa yang dimilikinya dengan cara melakukan tindakan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sign	 <p>Gambar 4.4</p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Puji: “Bener gitu, bukan karena pingin boneka baru?”</p> <p>Ica: “Iya” (menganggukkan kepala).</p> <p>Puji: <b>“Sini-sini” (memeluk Ica). “Aduh anak ayah pinter banget. Nanti ya ayah belikan boneka baru.”</b></p> <p><b>Audio:</b> <i>Sound efek</i> bahagia.</p>
Object	Puji memeluk anaknya yang patuh. Dialog antara ayah dan anak menunjukkan bahwa Ica sedang mencoba patuh terhadap anjuran pemerintah taat protokol Kesehatan.

Interpretant	<p>Visualisasi adegan Puji memeluk anaknya menunjukkan bahwa Puji bersyukur Ica menjadi anak yang penurut. Tanda syukur dalam adegan ini diwakili oleh ungkapan Puji yang bangga terhadap anaknya. Tanda lain adalah raut wajah kedua pemeran film ini penuh haru kebahagiaan. Dalam realitas hidup, kebahagiaan hanya akan dimiliki bagi mereka yang senantiasa bersyukur. Selain itu seseorang yang bersyukur juga akan senantiasa menyayangi dan menjaga setiap hal yang dikaruniakan Allah SWT termasuk anak.</p>
--------------	---

**Tabel 4.4** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi *Syukur bi Lisan 2*

Pada tabel 4.4 jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: *Sign/Representamen, Objek, dan Interpretant* yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi sebagai berikut: *Sign* dalam scene di atas potongan gambar dan dialog dalam film. Terlihat pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot dan close up dengan camera still*. Adapun pengambilan gambar close up sesuai yang mana untuk memfokuskan kepada objek secara detail ekspresi wajah dan gestur. Sedangkan pengambilan medium shot dapat mendeskripsikan keadaan sekitar dan suasana di dalam film akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Objek dari adegan di atas yaitu seseorang Ayah yang mencintai anaknya. Tandanya adalah Puji memeluk erat sambil mencium anaknya dengan ekspresi penuh haru. Adapun dialog yang ditunjukkan dalam scene tersebut adalah Ica patuh terhadap himbauan protokol kesehatan dengan membatasi diri bertemu dengan orang lain maka muncul interpretasi bahwa Puji merasa bersyukur telah dikaruniai anak yang patuh dan taat kepada orang tua.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign, Sinsign, dan Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda

dalam scene tersebut adalah Puji dengan raut wajah haru sambil memeluk anaknya (Ica). Sinsign atau eksistensi aktual benda di sini ditunjukkan dengan Ica yang patuh dengan tidak bermain di luar rumah karena sedang menjalankan protokol kesehatan. Legisign pada scene ini adalah seseorang yang bersyukur akan senantiasa menemukan kebahagiaan dan senantiasa menyayangi dan merawat setiap hal yang dikaruniakan apalagi seorang anak. Dalam Islam, upaya menyayangi juga dapat diartikan sebagai tugas untuk menjaga amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon diatas ditunjukkan dengan potongan scene gambar berpelukan. Hal ini mengindekskan bahwa Puji menyayangi Ica. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan oleh hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi rheme, dicent, dan argument. Rheme pada scene di atas adalah kasih sayang orang tua terhadap anak dengan memeluk dan menciumnya. *Dicentnya* adalah Puji sebagai orang tua yang tanggung jawab dengan menjaga, merawat, dan mendidik anak dengan baik sebagai karunia dari Allah SWT. Kemudian argument menunjukkan bahwa kasih sayang pada adegan di atas adalah sebagai upaya menjaga dan menyayangi karunia Allah sebagai bentuk syukur kepada Allah sang pemberi karunia nikmat kepada manusia.

Sign	 <p>Gambar 4.6</p> <p><b>Dialog</b></p> <p>Pak RT: “Kita juga tau mas Puji habis di-PHK ya, dan susah sekali cari pekerjaan di masa pandemi ini, semoga itu bermanfaat untuk mas Puji dan keluarga.</p> <p>Puji : “Makasih banyak ya Pak RT.”</p> <p>Pak RT : “Saya pamit dulu ya karena masih banyak keluarga yang harus dibantu. Mas puji jaga kesehatan dan pakai maskernya. Assalamualaikum.”</p> <p>Puji: <b>“Iya Pak RT. Walaikum salam.... Alhamdulillah.”</b></p>
Object	<p>Seusai sholat Isya, Puji didatangi Pak RT untuk memberikan bantuan sosial (Bansos) berupa kebutuhan pokok dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebanyak 600 ribu rupiah. Selain didatangi Pak RT, Puji juga sudah ditunggu Pak Abeng yang menagih hutang.</p>

Interpretant	<p>Seseorang yang pandai bersyukur akan ditambah nikmatnya seperti yang divisualkan dalam scene terakhir ini, di mana segala kecemasan yang dikhawatirkan Puji dijawab dengan nikmat Allah lewat bantuan pemerintah bagi terdampak Covid 19. Dalam adegan tersebut Pak RT meminta maaf di tengah malam baru mengunjungi Puji dengan maksud memberi bantuan sosial dari pemerintah. Tanda bersyukur dalam adegan ini terwakilkan dari raut muka Puji yang tertegun dengan dialog terbata bata seolah ia tek menyangka jika ia ternyata termasuk dalam daftar keluarga yang berhak menerima bantuan tersebut. Selain itu dialog <i>Walaikum Salam.... Alhamdulillah,</i>” ketika Pak RT meminta izin pamit semakin menunjukkan ia bersyukur atas bantuan tersebut. Puji sadar bahwa tidak sembarang orang bisa memperoleh kesempatan untuk terpilih sebagai penerima bantuan tersebut. Jadi sedikit banyak bantuan yang diperoleh harusnya disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik baiknya.</p>
--------------	--

**Tabel 4.6** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Syukur bi Lisan 3

Pada tabel 4.6 tanda syukur dalam scene di atas potongan gambar pemeran dalam film dan dialog. Terlihat pengambilan gambar yang diambil yaitu *Close Up* dan *Medium Shot*. Bentuk pengambilan *medium shot* ini akan lebih memfokuskan kepada keadaan sekitar yang tidak fokus kepada satu objek saja, akan tetapi suasana yang tergambarakan di dalam film tersebut akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Sedangkan pengambilan gambar close up camera still dengan sudut pengambilan gambar eye level dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi dan ekspresi objek. Objek dari adegan di atas yaitu ditunjukkan bahwa Puji mendapat bantuan dari pemerintah. Tandanya adalah Puji dengan penuh suka cita memegang kardus yang bertuliskan BANSOS dari Pak RT. Adapun dialog dalam scene

menunjukkan Pak RT mengetahui bahwa Puji sedang mengalami kesulitan ekonomi pasca di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja dahulu. Apalagi pada saat yang bersamaan Puji juga sudah didatangi oleh Pak Abeng yang meminta segera melunasi hutangnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan interpretasi bahwa Puji mendapat kenikmatan berupa pertolongan. Ketika memperoleh nikmat dan sesuatu yang diinginkan maka sikap yang tepat adalah syukur. Sedangkan ketika tidak memperoleh nikmat dan sesuatu yang tidak diinginkan maka sikap yang tepat adalah sabar. Syukur secara lisan yang dilakukan oleh Puji jika dikaitkan dengan konsep komunikasi, maka termasuk ke dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah Puji dengan nada suara sumringah menyambut kedatangan Pak RT yang berkunjung ke rumah. *Sinsign* dalam scene ini adalah kedatangan Pak RT ke rumah Puji untuk menyalurkan bantuan ditandai dengan tangan menerima kotak kardus bertuliskan Bansos. *Legisign* pada scene ini adalah menyalurkan bantuan yang sesuai dengan ketentuan termasuk bentuk aktualisasi bersyukur yang mana senantiasa tidak mengambil suatu hal/ kesempatan yang bukan haknya.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon diatas ditunjukkan dengan Puji menerima kotak bertuliskan “Bantuan Sosial” (Bansos). Hal ini mengindekskan bahwa Puji baru saja di-PHK. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan keluarga Puji sebagai pihak yang terdampak Covid-19.

Berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* pada scene diatas adalah Bansos merupakan upaya bantuan pemerintah terhadap seseorang yang terdampak Covid-19. *Dicentnya* adalah Puji menerima bantuan sebagai tanda ia seseorang yang tengah kesulitan. Kemudian *argument* dalam scene tidak sembarang orang bisa memperoleh kesempatan untuk terpilih sebagai penerima bantuan tersebut.

Jadi sedikit banyaknya bantuan yang diperoleh harusnya disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik baiknya.

### 3. Syukur dengan Perbuatan

Sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori, syukur yang nampak dalam wilayah perbuatan atau anggota tubuh disebut sebagai syukur *bi jawarih*. Berikut adalah implementasi segitiga makna Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda dalam *scene-scene* film “Hari yang Dijanjikan” yang merepresentasikan syukur *bi jawarih*:

Sign	 <p>Gambar 4.7</p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Puji: “Pak, ini tas bapak ketinggalan tadi di dalam masjid.”</p> <p>Bapak: “<i>Astagfirullahaladzim</i> ya Allah, terima kasih mas. Uang ini sangat berarti bagi saya. Sudah jauh jauh hari uang ini saya persiapkan untuk biaya kuliahanak saya di Mesir.”</p> <p>Puji: “Iya pak sama-sama.”</p> <p>Bapak: “<b>Alhamdulillah ya Allah. Mas sebentar mas, sebagai rasa terima kasih mohon diterima ini masa, saya ikhlas.</b>”</p>
Object	Seorang bapak memberikan uang 50.00 kepada Puji

	karena sudah menolongnya dengan mengembalikan uang yang sempat tertinggal di masjid. Awalnya Puji enggan menerima pemberian uang tersebut. Namun setelah Bapak tersebut memaksanya, akhirnya Puji menerimanya dengan penuh terima kasih. Dialog yang terjadi di antara keduanya menunjukkan saling berterima kasih.
Interpretant	Visualisasi adegan tersebut menunjukkan jika bapak memberikan suatu imbalan kepada Puji sebagai tanda terima kasih karena ia telah mengembalikan tasnya yang tertinggal di dalam masjid. Rasa syukur yang diwujudkan dalam adegan tersebut selain dengan ucapan juga dengan perbuatan. Berterima kasih kepada manusia merupakan sebuah jalan bersyukur kepada Allah SWT. Bahkan, menjadi keharusan sebagai hambanya. Dalam realitas hidup macam macam bentuk syukur bisa dengan bersedekah atas barang berharga yang ia miliki.

**Tabel 4.7** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Syukur bi Jawarih 1

Tabel 4.7 tanda syukur dalam scene di atas adalah potongan gambar tokoh dalam film dan dialog. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* sudah tepat dengan berfokus kepada objek mulai separuh dada hingga atas kepala untuk memperlihatkan gestur dan ekspresi wajah. Objek dari adegan di atas yaitu seseorang bapak tengah memberikan uang Rp. 50.000 kepada Puji. Uluran tangan bapak tua disambut oleh Puji yang menerima pemberian uang tersebut setelah memaksanya menjadi suatu tandanya syukur dengan perbuatan. Adapun dialog yang ditunjukkan dalam scene tersebut adalah Bapak berterima kasih kepada Puji karena sudah menolongnya dengan mengembalikan uang yang sempat tertinggal di masjid. Sehingga muncul interpretasi bahwa memberikan suatu imbalan

kepada seseorang semata-mata karena kemurahan hati, dan diungkapkan melalui ucapan yang tulus dan ikhlas, sebagai bentuk aktualisasi adalah tanda bersyukur. Rasa syukur yang diwujudkan dalam adegan tersebut selain dengan ucapan juga dengan perbuatan atau syukur bi jawarih berupa pemberian imbalan atau hibah.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene bapak menampilkan ekspresi gembira dan meminta Puji dengan halus untuk menerima pemberian uang. *Sinsign* dalam scene ini ditunjukkan dengan Puji menerima pemberian uang. *Legisign* atau norma yang terkandung pada scene ini adalah seseorang yang bersyukur dan ikhlas.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon diatas ditunjukkan dengan gambar seorang bapak memberi uang. Hal ini mengindekskan bahwa sebagai bentuk imbalan. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan oleh uang pemberian bapak seabagai imbalan kepada Puji yang telah membantunya.

Berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* pada scene diatas adalah seorang bapak menunjukkan rasa berterima kasih. *Dicentnya* bentuk terima kasih tersebut berupa pemberian uang Rp. 50.000. Kemudian *argument* menunjukkan bahwa pada adegan di atas dianggap seseorang memberi imbalan atas capaian seseorang semata mata karena Allah sebagai bentuk syukur kepada Allah sang pemberi nikmat.

Sign	 <p>Gambar 4.8</p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Puji: <b>“Bu, ini saya ada lebih (sambil memberikan nasi bungkus kepada ibu dan anak pengemis), silahkan bu diterima bu.”</b></p> <p>Ibu: “Nggak usah, nggak usah mas.”Puji: “Diterima bu, silahkan.”</p>
Object	<p>Puji memberikan sebungkus makanan kepada pengemis yang sedari tadi hanya menatap makanan dari luar jendela. Dialog di antara keduanya menunjukkan bahwa Puji dengan ekspresi tersenyum ikhlas meminta agar ibu berkenan menerima pemberian makanan untuk anaknya yang sedang kelaparan.</p>
Interpretant	<p>Adekan dalam film tersebut menunjukkan Puji yang merasa iba melihat ibu dan anak pengemis yang sedang</p>

	<p>kelaparan, lantas bergegas mendatangi mereka dan membantu mereka dengan memberikan sebungkus dari tiga nasi yang ia beli untuk bisa dimakan. Puji dalam adegan tersebut ditampilkan dengan ekspresi tersenyum ikhlas untuk menolong ibu dan anak pengemis dengan memberikan sebungkus nasi, yang akhirnya Puji harus rela berkorban dan mengalah untuk tidak makan nasi karena hanya tersisa dua bungkus nasi untuk anak dan istrinya. Tindakan rela mengalah dan membantu sesama yang lebih lemah darinya sebagai tanda wujud syukur karena masih diberi limpahan rizki, dan keluarganya masih bisa makan daripada mereka yang kelaparan. Rasa kasihan sampai menolong seseorang yang sedang dalam kesusahan ini termasuk ke dalam tindakan wujud syukur atas limpahan karunia Allah lewat perbuatan.</p>
--	---

**Tabel 4.8** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi *Syukur bi Jawaroh 2*

Tabel 4.8 tanda syukur dalam scene di atas berupa potongan gambar dalam film dan dialog. Terlihat pengambilan gambar yang diambil yaitu *Medium shot* dan *Close up*. Adapun pengambilan medium shot dapat mendeskripsikan keadaan sekitar dan suasana di dalam film akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Sedangkan pengambilan gambar close up akan berfokus kepada objek secara detail ekspresi wajah dan gestur. Objek dari adegan di atas yaitu Puji menolong mereka dengan memberikan makanan. Tandanya adalah Puji memberikan satu bungkus dari tiga makanan yang ia bawa dan merelakan jatah makanannya untuk anak pengemis yang kelaparan. Adapun dialog yang ditunjukkan dalam scene tersebut adalah di antara keduanya menunjukkan bahwa Puji dengan ekspresi tersenyum ikhlas meminta agar ibu pengemis tersebut menerima pemberian makanan untuk anaknya yang tengah kelaparan. Sehingga muncul interpretasi bahwa memberikan suatu bantuan kepada seseorang

semata-mata karena kemurahan hati, dan diungkapkan melalui ucapan yang tulus dan ikhlas, sebagai bentuk aktualisasi bentuk bersyukur. Rasa syukur yang diwujudkan dalam adegan tersebut selain dengan ucapan juga dengan perbuatan atau syukur bi jawarih.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah Puji dengan raut wajah iba dan suara halus meminta pengemis itu menerima pemberiannya. *Sinsign* dalam scene ini ditunjukkan bagaimana Puji memberikan satu bungkus nasi dan merelakan jatah makanannya untuk mereka. *Legisign* pada scene ini adalah Puji membantu mereka yang lemah atau kurang beruntung. Membantu dengan ikhlas kepada yang membutuhkan dapat membangkitkan rasa syukur dalam diri seseorang karena ia merasa lebih beruntung dan diberkati.

Berdasarkan objeknya, tanda terbagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon diatas ditunjukkan dengan potongan scene gambar nasi bungkus yang diberikan oleh Puji kepada pengemis. Hal ini mengindekskan bahwa Puji iba kepada pengemis yang membutuhkan makanan. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut adalah pemberian sebagai bentuk pertolongan dan wujud syukur bi jawarih.

Kemudian berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* adegan di atas adalah pemberian satu bungkus nasi bisa membantu pengemis. *Dicentnya* pada scene diatas adalah Puji memberikan satu bungkus nasi kepada pengemis dan membantu anak pengemis yang kelaparan. Kemudian *argument* menunjukkan bahwa pada adegan diatas seseorang yang mengasihi sesama makhluk semata mata karena Allah sebagai bentuk syukur kepada sang pemberi nikmat. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat menunjukkan sikap syukur melalui tindakan memberi kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sumbangan atau donasi untuk organisasi atau yayasan yang membantu mereka yang kurang beruntung, atau

memberikan bantuan langsung kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan.

Sign



Gambar 4.9

### **Dialog**

Sandi: “Kalau boleh tahu, kira kira mau pinjam uang berapa?”

Puji: “Kalau ada dua juta, itu pun kalau ada. Kalau tidak ada ya seridhonya aja tidak apa-apa.”

Sandi: “Dua juta ya! Oke, uangnya saya ambil dulu ke bagian keuangan. Ayo dimakan dulu yang enak, **saya ambilkan dulu uangnya.**”

Object	Puji dan Deden berkunjung ke rumah Sandi yang telah sukses sebagai pebisnis dengan maksud meminjam uang untuk menyambung kebutuhan hidup sehari-hari. Dialog di antara ketiganya menunjukkan bahwa Sandi dengan ekspresi tersenyum bersedia meminjam uang kepada kawan lamanya.
Interpretant	Visualisasi adegan tersebut menunjukkan bahwa Sandi bersedia membantu Puji dan Deden di tengah kesulitan yang dihadapi temannya. Sandi yang merasa berkecukupan dengan senang hati memberi bantuan mereka selain dengan cara meminjam uang ia juga menawarkannya pekerjaan baru untuk bantu bantu di usaha yang ia jalankan. Beberapa tanda atau simbol yang mewakili Sandi berkecukupan adalah pakaian dan aksesoris yang digunakan seperti kaca mata dan jam tangan. Selain itu ia juga ditampilkan dengan panggilan Haji Sandi oleh karyawan yang bekerja dengannya.

**Tabel 4.9** Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi *Syukur bi Jawarih 3*

Analisa tabel 4.9 tanda syukur dalam scene pengambilan gambar yang digunakan yaitu *Medium Shot* dan *Long Shot*. Bentuk pengambilan seperti ini sesuai digunakan karena akan lebih memfokuskan kepada keadaan sekitar yang tidak fokus kepada satu objek saja, akan tetapi suasana yang tergambar di dalam film. Objek dari adegan di atas yaitu menunjukkan bahwa Puji dan Deden berkunjung ke rumah Sandi yang telah sukses sebagai pebisnis dengan maksud meminjam uang untuk menyambung kebutuhan hidup sehari-hari. Tandanya yang ditampilkan Sandi sukses cukup mewakili di antaranya adalah rumah, kendaraan, dan aksesoris yang digunakan seperti kaca mata dan jam tangan mewah. Selain itu, dalam scene tersebut ia dipanggil Haji Sandi oleh banyak karyawan yang bekerja dengannya. Seperti diketahui, haji bisa menjadi salah satu tolok ukur seseorang bisa dikatakan mampu. Selain mampu secara fisik, seseorang yang telah berangkat haji juga memiliki kecukupan secara finansial. Kemudian ekspresi yang dumunculkan

oleh Sandi tersenyum bersedia meminjam uang kepada kawan lamanya menjadi penguat representasi syukur lewat perbuatan. Adapun hal ini memunculkan interpretasi bahwa memberikan bantuan kepada seseorang semata-mata karena kemurahan hati, dan diungkapkan melalui ucapan yang tulus dan ikhlas, sebagai bentuk aktualisasi adalah tanda bersyukur. Dalam adegan tersebut Sandi merepresentasikan syukur dengan cara membantu meminjam uang dan memberinya pekerjaan baru merupakan bentuk dari syukur bil jawarih atau syukur dengan perbuatan.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah Sandi menyambut kawan lamanya dengan ekspresi tersenyum. *Sinsign* dalam scene ini ditunjukkan dengan Sandi meminjam uang untuk kebutuhan hidup teman lamanya yang sedang membutuhkan. *Legisign* pada scene ini dengan pengucapan “sementar saya ambil dulu, “ sebagai bentuk membantu. Seseorang yang membantu secara materil sebagai tanda ia adalah seseorang yang berkecukupan yang mengungkapkan rasa bersyukur dengan bi jawarih atau dengan perbuatan.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon diatas ditunjukkan dengan potongan scene Sandi adalah orang yang kaya. Hal ini mengindekskan bahwa Puji meminta bantuan untuk meminjam uang kepada Sandi. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan oleh keadaan lingkungan tempat tinggal Sandi seperti kendaraan, tempat usaha, karyawan, dan rumah yang mewah.

Berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi rheme, dicent, dan argument. Rheme pada scene di atas adalah Sandi memberikan pinjaman uang kepada Puji dan Deden karena ada hubungan pertemanan. *Dicentnya* Puji mendapat bantuan pinjaman uang dari temannya. Kemudian argument menunjukkan bahwa pada adegan di atas Sandi adalah orang yang bersyukur atas apa yang ia miliki saat ini dengan membantu Puji dan Deden yang sedang membutuhkan uang. Selain itu, memberi bantuan kepada mereka yang

membutuhkan, seseorang dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dalam hatinya. Sebab, ia merasa bahwa tindakan memberi membantu dapat meringankan beban dan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, dan dapat menjadi amal yang bermanfaat di mata Allah SWT.

## **B. Hasil Temuan Syukur dalam Film Hari yang Dijanjikan**

### *1. Syukur dengan Hati (bi qalbi)*

Konsep syukur dengan hati bisa dikenali lewat dialog atau audio. Pada scene 22 gambar 4.3 terdapat audio *Voice Over* (VO) yang berbunyi “*Alhamdulillah*” yang merujuk kepada bersyukur setelah Puji mendapat imbalan yang diberikan seorang bapak setelah ia membantu mengembalikan tas yang tertinggal di masjid. Dalam konteks komunikasi, ekspresi wajah termasuk ke dalam bentuk komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi dengan tidak menggunakan tanda verbal (kata-kata). Komunikasi nonverbal menggunakan tanda-tanda nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gerak-gerik tubuh, dan sebagainya. Begitu pula dengan berpikir (merenung) atas nikmat Allah SWT seperti pada scene 2 gambar 4.2 seseorang yang berdoa merupakan bentuk syukur *bi qolbi*. Seseorang yang memanjatkan doa berarti mendeskripsikan dirinya sebagai seorang hamba yang selalu bersyukur kepada Allah SWT atas apa saja yang telah dikaruniakan kepadanya.

### *2. Syukur dengan Ucapan (bi lisan)*

Representasi syukur lewat ucapan atau *bi lisan* mudah dikenali dengan dialog atau suara dalam film. Misalnya pada scene 52 gambar 4.6 dialog “*Iya Pak RT. Walaikum salam....Alhamdulillah*. Kata “*Alhamdulillah*” memiliki arti puji syukur kepada Allah. Selanjutnya pada scene 2 gambar 4.4 dimana terdapat dialog “*Biarkan saja, Buk biar jadi kejutan. Lagian bibitnya aja kita tidak beli, ini kan kita tanam dari biji cabai sisa beli gorengannya si Ica,*” yang juga merujuk pada syukur *bi lisan*. Meskipun

secara tersirat, dialog tersebut menjadi tanda bahwa Puji dan istrinya sedang bersyukur sebab tanaman yang ia tanam tumbuh subur meskipun belum berbuah. Hal itu juga ditambah bahwa keduanya mengekspresikan kegembiraan untuk sabar menantikan nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Kemudian pada scene 3 gambar 4.2 dialog yang merujuk bahwa ia bersyukur dengan hati adalah makna dari “*Aduh anak ayah pinter banget. Nanti ya ayah belikan boneka baru, kalau ada rezeki*” dimana Puji sebagai bersyukur telah dikarunia anak yang patuh kepada orang tua. Adegan berpelukan dengan suka cita antara ayah dan anak menandakan syukur menghadirkan kebahagiaan.

### 3. Syukur dengan Perbuatan (*Syukur Bil Jawarih*)

Pada scene 26 gambar 4.8 ditampilkan adegan Puji membagikan nasi kepada ibu dan anak pengemis sebelum ia pulang ke rumah. Membagi dan memberi kepada orang yang membutuhkan merupakan bentuk amal kebaikan (*good deeds*). Melakukan amal kebaikan merupakan salah satu bentuk syukur *bi jawarih*. Hal yang sama juga ditunjukkan pada scene 34 gambar 4.9 dimana Sandi yang ditampilkan dalam film tersebut berperan sebagai seorang pengusaha yang sukses memiliki kecukupan materi dengan senang hati memberi bantuan kepada seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Selanjutnya pada scene 23 gambar 4.7 ditampilkan seorang bapak memberikan uang sebanyak 50 ribu sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada Puji yang telah mengembalikan uangnya yang tertinggal di masjid. Jika dikaitkan dalam konteks bermasyarakat, seseorang yang bersyukur berarti menggambarkan bahwa ia memiliki perilaku sosial yang baik. Visualisasi dalam adegan tersebut juga menampilkan ekspresi haru bapak sambil memegang tas yang berisikan uang (raut wajah dengan ekspresi seperti berpikir (merenung tidak percaya) kemudian ucapannya terbata bata). Selain itu tanda yang merepresentasikan syukur dengan perbuatan adalah dialog “*Alhamdulillah ya Allah. Mas sebentar mas,*

*sebagai rasa terima kasih mohon diterima ini masa, saya ikhlas.” Hal ini menunjukkan bahwa bersyukur bukan hanya sekadar kepada Allah SWT tapi juga melalaui perantara yang diperoleh dari orang-orang yang membantunya.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce pada film “Hari yang Dijanjikan” dengan menghubungkan konsep Representamant atau tanda, Object perwakilan dari tanda dan interpretasi atau tafsiran dapat diambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini: Representament syukur dalam film hari yang dijanjikan yaitu dengan menampilkan scene yang memuat narasi maupun dialog. Kemudian dilihat dari objectnya, representasi syukur dalam film ini yaitu diwakilkan dengan gesture dan dialog atau suara pemeran film yang merujuk pada manifestasi yang dilakukan oleh pemeran yaitu: rasa empati, meliputi berdoa, aksi solidaritas, memberikan suatu pertolongan semata-mata karena kemurahan hati, sanjungan atau *hamdallah* baik itu disampaikan secara lisan maupun lewat *voice over* (hati). Secara Interpretant dari hasil tafsiran hubungan antara representamant dan object dapat ditemukan konsep-konsep syukur meliputi syukur dengan hati (*bi qalbi*), syukur dengan ucapan (*bi lisan*) serta syukur dengan perbuatan (*bi jawarih*).

Konsep *syukur bi qalbi* dikenali dari narasi maupun *voice over* pemeran dalam adegan film. Terdapat dua *scene* yang mewakili syukur ini masing-masing terdapat pada *scene* 2 Puji memanjatkan doa selepas sholat subuh dan *scene* 22 dimana terdapat audio *Voice Over* (VO) yang berbunyi “*Alhamdulillah*” merujuk pada Puji setelah mendapat pemberian. Selanjutnya syukur dengan ucapan terdapat pada *scene* 3 istri tetap merawat tanaman, *scene* 4 Puji memeluk anaknya, dan *scene* 52 spontanitas Puji mengucapkan *hamdallah* setelah mendapat Bantuan sosial. Sementara itu syukur dengan perbuatan atau *bi jawarih* ditunjuk

kan pada *scene* 26 Puji membagikan nasi, *scene* 23 memberi imbalan, dan *scene* 34 solidaritas seorang Sandi.

Jadi bentuk representasi syukur dalam film “Hari yang Dijanjikan” menunjukkan bahwa realitas syukur tercermin dari pelbagai perilaku pemeran yang melewati masa sulit Pandemi Covid-19. Selain itu, Film “Hari yang Dijanjikan” memberi muatan nilai yang bisa diteladani kepada khalayak penonton dimana seorang yang diuji atas cobaan yang disimbolkan pandemi Covid-19 agar tetap senantiasa bersyukur. Meski dalam kesulitan, ternyata masih dikarunia banyak hal yang patut disyukuri seperti nikmat kesehatan, nikmat keluarga, dan nikmat ketenteraman hidup.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan supaya dapat dijadikan pertimbangan. Mengingat keterbatasan penelitian ini ,adapun saran yang akan penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media yang berfokus pada aspek semiotika film, sementara aspek-aspek komunikasi lainnya misalnya proses produksi iklan, proses konstruksi film, respon khalayak (*audience response*) tidak dikaji oleh penulis.
2. Apabila dilakukan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema representasi syukur pada film, maka penulis berharap peneliti yang mengangkat tema tersebut mengajikanya melalui aspek-aspek lain selain semiotika film, misalnya aspek proses produksi film, proses konstruksi film, maupun respon khalayak terhadap film.
3. Bagi penikmat film agar menjadi konsumen bijak dan dapat mengambil nilai positif sehingga mampu membawa arah yang lebih baik, terutama dalam memilih tontonan.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas curahan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan melalui pelbagai proses. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan, kekurangan dari aspek yang ada di dalamnya dan masih jauh dari kesempurnaan. Demikian itu sudah barang tentu dapat dimaklumi karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan. Penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang diharapkan dapat memberikan perbaikan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun, dan terwujudnya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya untuk kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua *amin ya rabbal'amin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto dkk. 2006 *Komunikasi massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Al-Munajjid, M. B. S. (2006). *Silsilah Amalan Hati. Ikhlas, Tawakkal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Instropeksi Diri, Tafakur, Mahabbah, Taqwa, Wara*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Alamsyah, A. 2009. *Pengaruh Media Terhadap Budaya yang Berkembang di Masyarakat*. Al Tajdid 1(2) Departemen Agama RI. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Pers.
- Anderson, Ronald H. 2006. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azanella, L. A. (2020). *Wilayah di Indonesia yang Tetapkan Status KLB Virus Corona*. Kompas.
- Burton, Graeme. 2012. *Media Dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Depag RI. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Penerbit Diponegoro.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. *Setahun Pandemi Corona di Indonesia, Memperkuat Solidaritas, Menjaga Harapan*. Kompas (diakses pada 16 Juli 2022)
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film; Panduan Menjadi Produser*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Efendi. 2009. *Dakwah Melalui Film Al-Tajdid, 1 (2)*.

- Fariyah, Irzum. *Media Dakwah Pop*. [Journal.stainkudus.ac.id](http://Journal.stainkudus.ac.id) Vol: 1 nomor 2. Diakses pada 26 Juni 2021.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- <https://www.republika.co.id/berita/q8vbf9328/cerita-dampak-corona-di-masyarakat-ekonomi-kelas-bawah/> 22 Desember 2021 diambil pukul 16:17.
- <https://kumparan.com/kumparantech/ketika-dakwah-online-jadi-solusi-jangkau-khalayak-luas/full/> diakses pada pukul 23:49 tanggal 21 Juli 2021.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina.
- Herlinawati. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*., Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: CV. Homerian Pustaka.
- Khoiruzzaman, Wahyu. 2016. *Urgensi Dakwah Cyber Berbasis Peace Journalisme*. [Journal.Walisongo.ac.id](http://Journal.Walisongo.ac.id). Diakses pada 25 Juni 2021.
- McCullough, Tsang, dan Emmons. 2002. *The Grateful Disposition : A Conceptual And Empirical Topography*. Vol. 82. No. 1, 1113-1117.
- Masdudin, I. 2011 . *Mengenal Dunia Film*. Jakarta : Multi Kreasi Satudelapan.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004, *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ali. 2021. *Penelitian Teks Media*. Surabaya: CV Revka Prima Media.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sagir, A. 2014. *Pertemuan sabar dan syukur dalam hati*. Studi Insania, No. 1(2), 19 – 31.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.

- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2009, *Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung : PT.RemajaRosdakarya.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syukur, Abdul. (2013). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas*. Jogjakarta: Sabil
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Cetakan kedua 2015.  
Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Widodo, Sugeng. 2010. *Mindset Islami: Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Ibnu Abdillah  
NIM : 1601026113  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (Televisi Dakwah)  
Alamat : Jl KH. Hasim Ashari Rt 06 Rw 09, Dsn. Bangunrejo Santren, Ds.  
Gondek, Kec. Mojowarno, Kab. Jombang, Prov. Jawa Timur  
Email : [abdillahibnu227@gmail.com](mailto:abdillahibnu227@gmail.com)  
Media Sosial : Instagram – [ibenuabdillah](#) / Twitter – [@Ibenuibe](#)  
Wordpress : [www.aibnuabdillahwordpress.com](http://www.aibnuabdillahwordpress.com)

### B. Riwayat Pendidikan

RA Fajrul Islam Mojowarno Jombang  
MI Sulamuddiniyah Mojowarno Jombang  
MtSN Tanjunganom Diwek Jombang  
SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Diwek Jombang  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### **C. Pengalaman Organisasi**

Surat Kabar Mahasiswa SKM AMANAT

Kampoeng Sastra Soeket Teki

LPM Kejora PMII Rayon Dakwah

Lembengco Official

Cakra Indie Movie

Semarang, 17 Maret 2023

**Ibnu Abdillah**

1601026113